



18.27%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2025, 8:26 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL	● CHANGED TEXT	● QUOTES
0.23%	18.03%	0.56%

Report #27528269

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Didalam sebuah negara, untuk menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan di masa depan, setiap perusahaan di sebuah negara harus memiliki keunggulan kompetitif, mampu meningkatkan kinerja, dan mampu menghasilkan profit yang maksimal. Perusahaan memerlukan modal yang memadai untuk mendukung kegiatan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan akan aktif mencari berbagai alternatif pendanaan yang mampu memenuhi kebutuhan finansial yang diperlukan untuk memperluas dan mengembangkan usahanya. Di antara beragam pilihan pendanaan, investasi dari para pemodal merupakan sumber yang paling efisien, di mana para investor tersebut umumnya melakukan evaluasi terhadap performa finansial perusahaan sebelum menanamkan modalnya (Pratiwi, 2019). Dalam mengukur kinerja keuangan Perusahaan dapat ditinjau beberapa sisi seperti profitabilitas yang mengalami peningkatan atau penurunan.

96 195 Profitabilitas menunjukkan bagaimana hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang telah diaplikasikan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu dalam menciptakan laba. Profitabilitas adalah perbandingan antara pendapatan dan biaya yang diperoleh melalui pemanfaatan aset perusahaan, baik kegiatan yang digunakan dalam aktivitas operasional saat ini maupun kegiatan produktif dalam jangka panjang. Sebuah perusahaan perlu berada dalam kondisi yang menghasilkan laba, oleh karena itu

profitabilitas merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. (Suryani, 2022). Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat global semakin memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sektor teknologi informasi dan komunikasi berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan yang mencapai 8,87% (Setyowati et al., 2024). **75** Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang, menempatkan Indonesia di peringkat kedelapan dunia. Selain itu, Kemkominfo juga melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah pengguna internet di Indonesia, yang mencapai 82 juta orang pada kuartal pertama tahun 2014 (Oktaviyah, 2024) Sektor informasi dan komunikasi mencakup bidang penerbitan, layanan konsultasi di bidang komputer dan teknologi informasi, layanan penyiaran dan pemrograman, produksi film dan rekaman suara, serta layanan di sektor telekomunikasi. Sektor jasa telekomunikasi menjadi kontributor Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) terbesar dari sektor informasi dan komunikasi (Alvaro, 2022). Dengan kemajuan pesat dalam bidang telekomunikasi di Indonesia, proses komunikasi menjadi lebih mudah. Salah satu keuntungan utama dari kemajuan industri telekomunikasi nasional adalah berbagai layanan yang ditawarkan, termasuk akses internet berkecepatan tinggi (Kania Sukma et al., 2024). Transformasi ini terjadi sebagai dampak dari preferensi individu dengan tingkat mobilitas tinggi yang lebih condong pada penggunaan teknologi tanpa kabel, yang dipandang menawarkan fleksibilitas lebih besar dan aksesibilitas komunikasi yang lebih baik (Setyowati et al., 2024). Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan jasa telekomunikasi, maka usaha penyediaan jasa komunikasi saat ini menghadapi tantangan yang semakin besar (Anastashia et al., 2024) Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika dan perkembangan sektor telekomunikasi menjadi sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan tersebut. Memasuki periode tahun 2019 hingga 2023, sektor telekomunikasi di Indonesia mengalami berbagai perubahan

signifikan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, kebutuhan pasar, serta kebijakan pemerintah. Pandemi COVID-19 memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan peraturan baru (Nasution, 2024). Salah satunya adalah penerapan sistem kerja dan belajar secara daring. Dari pembelajaran dan pekerjaan yang dilakukan melalui pertemuan daring hingga pencarian hiburan melalui media sosial, semua aktivitas tersebut memberikan peluang besar bagi perusahaan telekomunikasi. Pada tahun 2020, sektor telekomunikasi Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan penetrasi internet mencapai 73% di daerah perkotaan dan 42% di perdesaan (Lestari et al., 2024). Menurut laporan dari APJII, jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 mencapai sekitar 175,4 juta 3 orang. Peningkatan ini didorong oleh beberapa faktor, termasuk perluasan jaringan 4G ke daerah terpencil dan peningkatan literasi digital di kalangan Masyarakat (bisnis.com, 2023). Pandemi COVID-19 juga berperan penting dalam mempercepat adopsi internet, terutama untuk keperluan kerja dari rumah (WFH) dan pembelajaran online (Wafa, 2025). Pulau Jawa menjadi kontributor terbesar dengan 56,4% dari total pengguna internet, diikuti oleh Sumatera (22,1%) dan Sulawesi (7,0%) (DISKOMINFO, 2021). Meskipun sektor telekomunikasi mengalami kemajuan yang signifikan, tantangan seperti kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi perhatian utama. Peningkatan kualitas layanan internet di sejumlah daerah diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi digital yang lebih inklusif. Pada tahun 2021, perusahaan Telekomunikasi menunjukkan akselerasi impresif yang kemungkinan besar dipicu oleh meningkatnya adopsi digital sebagai dampak berkelanjutan dari pandemi, perluasan jaringan infrastruktur telekomunikasi ke area-area yang sebelumnya kurang terlayani, pertumbuhan signifikan dalam permintaan layanan data seiring dengan transformasi digital perusahaan dan konsumen, serta keberhasilan strategi diversifikasi layanan nilai tambah. Berdasarkan grafik pertumbuhan perusahaan yang disajikan, terlihat bahwa

pada tahun 2021 perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan signifikan sebesar 44%, yang merupakan lonjakan substansial dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya mencatatkan pertumbuhan 4%. Peningkatan drastis ini didorong oleh pertumbuhan aset lancar perusahaan yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan usaha sebagai dampak langsung dari ledakan jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 220,2 juta jiwa pada tahun tersebut. Fenomena ini tidak terlepas dari situasi pandemi COVID-19 yang mengharuskan masyarakat melakukan berbagai aktivitas dari rumah, termasuk bekerja, belajar, dan hiburan, sehingga mendorong kebutuhan akan konektivitas internet yang lebih tinggi. Tren positif ini terus berkelanjutan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022. Pada tahun 2022, perusahaan mencapai pertumbuhan puncak sebesar 71%, yang kemungkinan besar didorong oleh akselerasi digitalisasi pasca-pandemi, meningkatnya permintaan layanan data, ekspansi infrastruktur jaringan 5G, dan strategi diversifikasi layanan digital yang agresif sebagai respons terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada konektivitas digital untuk bekerja, belajar, dan hiburan. pertumbuhan perusahaan. Ini merupakan puncak tertinggi dalam lima tahun terakhir. Lonjakan ini sebagian besar dipicu oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan digital, internet cepat, dan data seluler pasca pandemi COVID-19. Transisi ke model kerja hybrid dan digitalisasi sektor UMKM turut mendorong permintaan layanan telekomunikasi. Hal ini sejalan dengan laporan (Grone, 2025) yang menyebutkan bahwa sektor telekomunikasi mengalami peningkatan pendapatan global sebesar 4,3% dengan tren serupa terjadi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Grone, 2025). Pada tahun 2023, sektor telekomunikasi Indonesia mengalami dinamika yang cukup kompleks. **185** Di satu sisi, permintaan layanan data terus meningkat seiring dengan pertumbuhan pengguna internet dan digitalisasi di berbagai sektor. Namun, di sisi lain, perusahaan-perusahaan telekomunikasi menghadapi tantangan serius dari sisi pertumbuhan pendapatan dan struktur keuangan. Perusahaan telekomunikasi jelas menjadi

salah satu sektor yang mendapatkan keuntungan signifikan dari transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi, meskipun tren ini tidak berlanjut dengan intensitas yang sama setelah masyarakat mulai beradaptasi dengan situasi normal baru dan kembali melakukan aktivitas di luar rumah, yang berdampak pada stabilisasi kebutuhan layanan internet dan telekomunikasi di tahun-tahun berikutnya. Tabel 1

1. Ringkasan Rasio Keuangan menurut Industri - Desember 2023 Pada tabel

1.1, jika dibandingkan dengan subsektor lain dalam sektor infrastruktur seperti transportasi, konstruksi berat, dan utilitas, subsektor Subsector EPS (IDR) Book Value (IDR) P/E Ratio (X) PBV (X) DER (X)

Transportation Infrastructure 33.99 336.39 6.68 1.07 0.70 Heavy

Construction & Civil Engineering 6.37 177.21 9.14 0.50 0.94

Telecommunication 20.38 325.21 19.77 1.30 0.73 Utilities 19.00 150.28

15.80 0.98 0.79 Sumber: Bursa Efek Indonesia. (2023). Summary

Financial Ratio by Industry (Desember 2023). 5 telekomunikasi menunjukkan kinerja keuangan yang paling kompetitif. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, subsektor telekomunikasi memiliki EPS sebesar 20,38 dan Book Value sebesar 325,21, dengan Price to Earnings (P/E) Ratio tertinggi yaitu 19,77 kali serta Price to Book Value (PBV) sebesar 1,30 kali.

Hal ini mencerminkan ekspektasi pasar yang tinggi terhadap subsektor ini. Meskipun tidak setinggi subsektor transportasi dari sisi EPS, telekomunikasi memiliki keseimbangan yang lebih baik antara profitabilitas dan efisiensi modal. Selain itu, Debt to Equity Ratio (DER) subsektor ini sebesar 0,73 masih dalam batas yang sehat dibandingkan subsektor konstruksi yang mencapai 0,94. Namun, tingginya P/E dan PBV juga menunjukkan adanya tantangan yang signifikan, seperti tingginya ekspektasi pasar, beban investasi besar terhadap pengembangan jaringan (misalnya 5G), dan ketatnya persaingan industri. Sektor telekomunikasi di Indonesia tidak hanya berkembang pesat seiring meningkatnya kebutuhan layanan digital, tetapi juga menghadapi tantangan bisnis yang kompleks. Direktur Utama PT Telkom Indonesia, Ririe Adriansyah, menyatakan bahwa

salah satu tantangan utama industri ini adalah tren penurunan harga layanan data akibat persaingan ketat antar operator. Meskipun trafik data terus meningkat, namun pertumbuhan pendapatan cenderung stagnan, sehingga perusahaan harus menyeimbangkan antara volume penggunaan yang tinggi dengan efisiensi operasional yang optimal (Tempo.co, 2020). Maka dari itu, subsektor telekomunikasi dipilih sebagai objek penelitian karena mencerminkan dinamika keuangan yang kompleks dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas utama untuk memahami efisiensi perusahaan dalam mengelola aset di tengah dinamika industri yang semakin kompetitif. **56 Rasio Profitabilitas mampu diukur melalui Return On Assets (ROA).** ROA adalah penilaian terhadap sejauh manakah perusahaan dalam memperoleh laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. (Nazariah, 2020) ROA penting bagi perusahaan karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan membuktikan sebaik apa asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena mengindikasikan bahwasanya perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak laba dari setiap unit aset yang dimiliki (Saputra, 2022). ROA juga berfungsi sebagai alat untuk membandingkan kinerja di antara perusahaan yang beroperasi dalam sektor industri yang sama. Hal ini penting karena perusahaan di sektor yang berbeda mungkin memiliki kebutuhan aset yang berbeda, sehingga perbandingan antar industri dapat menyesatkan (Amelia & Sunarsi, 2020). Dengan demikian, investor sering menggunakan ROA sebagai indikator guna mengevaluasi potensi investasi dan efisiensi operasional suatu perusahaan. Gambar 1. 1 ROA Perusahaan Telekomunikasi 2019-2023 Sumber: Data diolah 2025 Pada sektor telekomunikasi, ROA sangat dipengaruhi oleh perubahan teknologi, permintaan pasar, serta kondisi ekonomi global. Periode 2019 hingga 2023 menjadi penting agar dikaji karena mencakup periode pra-pandemi, selama pandemi, dan pasca-pandemi COVID-19. Berdasarkan data ROA perusahaan telekomunikasi Indonesia, pada tahun 2019 tercatat sebesar

4,95% yang mencerminkan kondisi operasional yang stabil di tengah persaingan industri yang mulai menuju era digitalisasi. **132** Angka ini mencerminkan tingkat efisiensi yang moderat dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA sebesar 4,95% menunjukkan bahwa dari setiap 100 satuan aset, perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar hampir 5 satuan. Kinerja ini menandakan bahwa perusahaan memiliki struktur biaya dan operasional yang wajar di tahun tersebut, namun, ini hanya menjadi titik awal dari fluktuasi besar yang akan terjadi dalam beberapa tahun ke depan. Tahun 2020 mencatatkan lonjakan signifikan dalam ROA, yaitu sebesar 5,12%. Meskipun kenaikan ini tidak terlalu drastis, tetap menunjukkan tren positif 4.95% 5.12% 5.08% 5.60% 4.05% 0.00% 1.00% 2.00% 3.00% 4.00% 5.00% 6.00% 2019 2020 2021 2022 2023 ROA 7 di tengah kondisi pandemi COVID-19. Peningkatan ini bisa dihubungkan dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan digital dan komunikasi akibat peralihan aktivitas masyarakat ke platform daring. Selain itu, lonjakan ini dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengefisienkan struktur biayanya serta pengelolaan aset yang efektif di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu. perusahaan sektor telekomunikasi mampu bertahan dan mencatatkan peningkatan profitabilitas di tengah pandemi berkat meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan digital (Solihin & Verahastuti, 2020). Namun, meski tampak impresif, kenaikan ini juga bisa menjadi indikator potensi ketidakseimbangan antara kapasitas dan ekspektasi pertumbuhan yang berkelanjutan. Memasuki tahun 2021, meskipun penurunannya tidak drastis, ROA mengalami sedikit penurunan menjadi 5,08%. Stabilitas ini menunjukkan adanya penyesuaian perusahaan terhadap beban operasional yang meningkat. Meskipun pada tahun tersebut pertumbuhan penjualan perusahaan justru meningkat cukup signifikan, hal itu tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang sepadan. Ini bisa terjadi karena adanya peningkatan beban operasional, penurunan margin laba, atau bahkan keputusan investasi besar-besaran dalam infrastruktur, antara lain investasi besar-besaran pada

infrastruktur jaringan 5G, penurunan ARPU (Average Revenue Per User), serta peningkatan beban operasional pasca pandemi yang belum memberikan hasil finansial langsung. Penurunan ROA ini juga bisa mencerminkan bahwa perusahaan menambah aset secara signifikan, tetapi penggunaannya belum optimal dalam menghasilkan laba (Abdurrachman, 2021). Pada tahun 2022, ROA perusahaan mencapai titik tertinggi selama periode lima tahun dengan capaian 5,60%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya. Kemungkinan besar, manajemen perusahaan berhasil melakukan langkah-langkah perbaikan seperti efisiensi biaya, optimalisasi portofolio aset, dan restrukturisasi kegiatan operasional yang memberikan dampak positif terhadap profitabilitas. Namun demikian, tren tersebut tidak berlanjut pada tahun 2023, di mana ROA justru menurun signifikan menjadi 4,05%. Penurunan ini menjadi peringatan bahwa efisiensi yang telah dicapai sebelumnya mungkin tidak cukup untuk mengimbangi tantangan yang ada, seperti penurunan pendapatan, peningkatan persaingan, atau kurang optimalnya penggunaan aset. Ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi hambatan baru dalam mempertahankan kinerja profitabilitasnya, sehingga diperlukan evaluasi strategi jangka panjang yang lebih menyeluruh. Secara keseluruhan, data ROA dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya volatilitas dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan telekomunikasi, meskipun dalam skala yang lebih terkendali. Meskipun fluktuasi yang terjadi tidak se-ekstrem data sebelumnya, pola naik-turun yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mencapai kestabilan manajemen aset dan profitabilitas. Pencapaian puncak ROA di tahun 2022 sebesar 5,60% yang kemudian turun menjadi 4,05% di tahun 2023 mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam strategi operasional. Penurunan signifikan sebesar 1,55% dalam setahun menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti peningkatan kompetisi pasar, perubahan struktur biaya, atau investasi teknologi yang belum optimal mungkin menjadi penyebab utama. Ketidakseimbangan ini kemungkinan besar muncul dari

tantangan dalam menyeimbangkan antara investasi jangka panjang dan efisiensi operasional jangka pendek, atau adanya tekanan eksternal dari dinamika industri telekomunikasi yang berubah cepat. Meskipun perusahaan menunjukkan kemampuan adaptasi dengan tren peningkatan bertahap dari 2019-2022, penurunan di tahun 2023 menjadi peringatan penting. Fokus strategis ke depan sebaiknya diarahkan pada pencapaian keseimbangan yang lebih optimal antara ekspansi infrastruktur dan efisiensi operasional, serta penguatan kontrol biaya dan manajemen risiko. Perusahaan perlu mengembangkan strategi yang lebih konsisten untuk memastikan ROA dapat kembali stabil dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan siklus investasi teknologi dan perubahan perilaku konsumen dalam industri telekomunikasi. Rasio keuangan seperti Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Sales Growth mampu dimanfaatkan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap profitabilitas. Current Ratio (CR) memiliki peran penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan Telekomunikasi Current Ratio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan pengelolaan aset lancar yang kurang efisien, yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas Perusahaan sedangkan Current Ratio yang terlalu rendah menunjukkan potensi masalah likuiditas (Maysani & Agung Suaryana, 2019). Hal ini dikarenakan tidak produktifnya sebagian aktiva lancar. Perubahan pada aset lancar dan kewajiban lancar tidak secara langsung berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Fachrian & Hidayat, 2023) Oleh karena itu, perusahaan Telekomunikasi disarankan untuk memfokuskan strategi pada diversifikasi bisnis, pengelolaan utang, dan peningkatan efisiensi aset, serta lebih memperhatikan faktor leverage (DER) dan pertumbuhan penjualan yang terbukti berpengaruh lebih besar pada profitabilitas perusahaan. Gambar 1.2 CR Perusahaan Telekomunikasi 2019-2023 Sumber: Data diolah 2025 Berdasarkan grafik Current Ratio (CR) perusahaan telekomunikasi periode 2019–2023, Dari diagram Current Ratio periode 2019–2023 terlihat fluktuasi signifikan dalam pengelolaan likuiditas perusahaan telekomunikasi. Pada tahun 2019, CR mencapai 218,94%, yang



mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat baik namun berpotensi menunjukkan adanya idle cash atau aset lancar yang kurang optimal pemanfaatannya. Tingkat likuiditas yang tinggi ini sejalan dengan ROA yang stabil di angka 4,95%, menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki posisi keuangan yang aman, efisiensi penggunaan aset masih dalam level moderat. Tahun 2020 menunjukkan lonjakan CR yang sangat signifikan hingga 352,60%, merupakan puncak tertinggi selama periode analisis. Peningkatan drastis ini kemungkinan disebabkan oleh antisipasi perusahaan terhadap ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19, sehingga mempertahankan likuiditas yang sangat tinggi sebagai buffer risiko. Menariknya, meskipun CR melonjak tinggi, ROA juga mengalami peningkatan menjadi 5,12%, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga profitabilitas di tengah strategi likuiditas yang defensif. Memasuki tahun 2021, CR mengalami penurunan menjadi 211,22%, yang menunjukkan penyesuaian strategi likuiditas seiring dengan stabilisasi kondisi ekonomi. Penurunan ini sejalan dengan sedikit penurunan ROA menjadi 5,08%, mengindikasikan bahwa perusahaan mulai menyeimbangkan antara menjaga likuiditas dan optimalisasi penggunaan aset untuk produktivitas yang lebih tinggi. Pada tahun 2022, CR menurun signifikan menjadi 191,66%, yang mencerminkan strategi manajemen yang lebih efisien dalam pengelolaan aset lancar. Penurunan CR ini berdampak positif pada kinerja operasional, tercermin dari pencapaian ROA tertinggi selama periode analisis yaitu 5,60%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan penggunaan aset lancar untuk mendukung aktivitas operasional yang lebih produktif. Terakhir, Di tahun 2023, CR kembali meningkat menjadi 247,09%, menunjukkan perusahaan kembali membangun cushion likuiditas yang lebih besar. Namun, peningkatan likuiditas ini justru diiringi dengan penurunan ROA menjadi 4,05%. Pola ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset lancar mungkin tidak diimbangi dengan pemanfaatan yang optimal untuk menghasilkan keuntungan, atau adanya persiapan untuk investasi besar di masa mendatang. Secara keseluruhan, Fluktuasi CR

REPORT #27528269

yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telekomunikasi masih dalam proses mencari keseimbangan optimal antara menjaga likuiditas untuk stabilitas operasional dan mengoptimalkan penggunaan aset untuk profitabilitas. dan Return on Assets dalam sektor telekomunikasi yang sangat dinamis. Struktur pendanaan perusahaan yang dinilai melalui Debt to Equity Ratio (DER) juga menjadi faktor determinan profitabilitas perusahaan Telekomunikasi. 8 20 47 56 122 155 Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang dipilih dalam menilai proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. 3 14 20 34 47 55 67 80 103 117 122 124 129 139 141 182 Rasio ini dicari melalui cara membandingkan antara seluruh utang, mencakup utang lancar dengan seluruh ekuitas (Julita, 2021). Semakin tinggi DER nantinya berpengaruh negatif terhadap laba yang diraih perusahaan, karena meningkatnya beban utang dapat menurunkan laba bersih (Permadi & Rosidi, 2023) Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (Kasmir, 2010) yang menyatakan bahwa tingginya rasio utang dapat mengakibatkan kesulitan perusahaan dalam mendapat tambahan pinjaman, karena 11 kreditor khawatir perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki. DER yang tinggi dapat memberikan ketersediaan dana yang besar dari kreditor, yang memungkinkan perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan, meskipun dampaknya terhadap ROA tidak selalu signifikan (Wicaksari, 2022). DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa penggunaan utang sebagai modal jaminan dapat mengurangi laba yang diperoleh Perusahaan (Permadi & Rosidi, 2023) Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan struktur utang mereka secara hati-hati agar tidak mengorbankan profitabilitas. 1

Gambar 1.3 DER Perusahaan Telekomunikasi 2019-2023 Sumber: Data diolah 2025 Berdasarkan grafik Debt to Equity Ratio (DER) periode 2019–2023, memperlihatkan dinamika yang cukup ekstrem dalam struktur permodalan perusahaan telekomunikasi selama periode 2019–2023. Pada tahun 2019, DER tercatat sebesar 169,09%, yang menunjukkan struktur modal yang relatif seimbang dengan tingkat leverage yang masih dalam batas wajar

untuk industri telekomunikasi. Rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang sekitar 1,7 kali dari modal sendiri, yang masih memberikan fleksibilitas keuangan yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan ROA yang stabil di 4,95%, memperlihatkan bahwasanya perusahaan mampu mengelola utang dengan efisien dalam mendukung operasional dan menghasilkan return yang konsisten. Tahun 2020 memperlihatkan DER yang sedikit menurun menjadi 163,76%, mencerminkan kehati-hatian perusahaan dalam mengelola utang di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19. Penurunan leverage ini berdampak positif pada efisiensi operasional, tercermin dari peningkatan ROA menjadi 5,12%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan penggunaan aset existing tanpa menambah beban utang yang signifikan, sehingga profitabilitas dapat tetap terjaga bahkan meningkat. Titik paling kritis terjadi pada tahun 2021, di mana DER mengalami lonjakan yang sangat drastis hingga mencapai 997,22%. Lonjakan ekstrem ini mencerminkan strategi ekspansi yang sangat agresif, kemungkinan besar terkait dengan investasi masif pada infrastruktur jaringan seperti perluasan coverage 4G, pembangunan awal jaringan 5G, serta transformasi digital pasca-pandemi. Rasio ini menunjukkan bahwa utang perusahaan mencapai hampir 10 kali lipat dari modal sendiri, sebuah tingkat leverage yang sangat tinggi dan berisiko. Konsekuensi dari strategi leverage ekstrem ini langsung terlihat pada kinerja profitabilitas. ROA mengalami penurunan menjadi 5,08%, meskipun tidak sedrastis yang diperkirakan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mengambil utang dalam jumlah sangat besar, sebagian investasi tersebut mulai memberikan kontribusi positif, atau perusahaan berhasil menjaga efisiensi operasional di tengah beban bunga yang meningkat tajam. Pada tahun 2022, perusahaan mulai menunjukkan komitmen serius untuk menormalkan struktur modalnya. DER turun signifikan menjadi 136,43%, bahkan lebih rendah dari level 2019. Penurunan dramatis ini menunjukkan upaya aktif perusahaan dalam mengurangi ketergantungan pada utang, baik melalui

pelunasan utang, konversi utang menjadi ekuitas, atau peningkatan modal sendiri. Strategi deleveraging ini memberikan dampak positif yang sangat signifikan pada profitabilitas. ROA mencapai puncak tertinggi selama periode analisis yaitu 5,60%, menunjukkan bahwa pengurangan beban utang memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset dan meningkatkan margin keuntungan secara substansial. Di tahun 2023, DER kembali turun menjadi 113,43%, mencapai level terendah selama periode lima tahun analisis. Pencapaian ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan struktur modal yang lebih konservatif dan sustainable. Namun, meskipun struktur modal semakin sehat, ROA justru mengalami penurunan menjadi 4,05%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengurangan leverage, meskipun mengurangi risiko keuangan, mungkin juga mengurangi kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi produktif yang diperlukan untuk mempertahankan competitive advantage. Atau bisa jadi, industri telekomunikasi menghadapi tantangan struktural seperti intensifikasi kompetisi, saturasi pasar, atau perubahan perilaku konsumen yang mempengaruhi profitabilitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemantauan DER secara ketat dan strategi manajemen utang yang bijak menjadi faktor kunci dalam menciptakan keseimbangan keuangan perusahaan serta mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Gambar 1.4 Sales Growth Perusahaan Telekomunikasi 2019-2023 Sumber: Data diolah 2025 Variabel Sales Growth atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya dari waktu ke waktu. Dalam industri telekomunikasi, pertumbuhan penjualan tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran, tetapi juga respons terhadap dinamika pasar dan adopsi teknologi baru. variabel ini menjadi krusial mengingat industri ini sangat dinamis, kompetitif, serta sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perilaku konsumen. Selama periode 2019 hingga 2023, pertumbuhan penjualan (Sales Growth) pada perusahaan telekomunikasi menunjukkan fluktuasi yang sangat mencolok, mencerminkan dinamika pasar

yang dipengaruhi oleh perubahan teknologi, kebutuhan konsumen, serta kondisi ekonomi global dan nasional. Pada tahun 2019, Sales Growth tercatat negatif sebesar -1,01%, menunjukkan adanya penurunan pendapatan yang kemungkinan disebabkan oleh 14 intensifikasi persaingan, saturasi pasar voice dan SMS tradisional, atau penyesuaian strategi pricing. Meskipun mengalami penurunan penjualan, ROA tetap stabil di 4,95%, mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya dan optimalisasi aset yang ada. Tahun 2020 menunjukkan pemulihan dengan Sales Growth mencapai 0,94%, meskipun masih dalam level yang sangat rendah. Pertumbuhan yang minimal ini terjadi di tengah kondisi pandemi COVID-19 yang mengubah pola konsumsi masyarakat dari layanan tradisional ke digital. Menariknya, meskipun pertumbuhan penjualan sangat rendah, ROA justru meningkat menjadi 5,12%, menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan efisiensi operasional dan pengelolaan aset di tengah keterbatasan pertumbuhan revenue. Memasuki tahun 2021, Sales Growth mulai menunjukkan momentum positif yang signifikan dengan capaian 20,14%. Lonjakan ini mencerminkan akselerasi transformasi digital, meningkatnya adopsi layanan data, dan perubahan behavior konsumen yang lebih bergantung pada konektivitas digital pasca-pandemi. Namun, peningkatan pendapatan ini tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang proporsional, karena ROA justru sedikit menurun menjadi 5,08%. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan biaya operasional atau investasi infrastruktur yang belum memberikan return optimal. Tahun 2022 menjadi tahun yang luar biasa dengan Sales Growth mencapai puncak tertinggi sebesar 72,49%. Pertumbuhan yang sangat tinggi ini kemungkinan didorong oleh ekspansi masif layanan digital, peluncuran layanan 5G, peningkatan konsumsi data yang eksponensial, atau akuisisi dan ekspansi geografis. Namun, ironis bahwa pada saat Sales Growth mencapai puncaknya, ROA juga mencapai titik tertinggi periode analisis yaitu 5,60%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mencapai economies of scale yang optimal, dimana pertumbuhan



revenue yang massif diimbangi dengan efisiensi operasional yang sangat baik. Di tahun 2023, Sales Growth mengalami koreksi tajam menjadi negatif -0,65%, menunjukkan adanya perlambatan atau bahkan penurunan pendapatan. Kondisi ini bisa disebabkan oleh normalisasi demand pasca-boom digital, intensifikasi kompetisi, atau penyesuaian harga layanan. Dampak dari penurunan penjualan ini 15 langsung terasa pada profitabilitas, dimana ROA turun signifikan menjadi 4,05%, level terendah selama periode analisis. 94 Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas, khususnya dalam industri yang padat modal seperti telekomunikasi. ROA sebagai indikator efisiensi penggunaan aset justru lebih mencerminkan kualitas pertumbuhan dibanding kuantitas. Oleh karena itu, analisis terhadap Sales Growth perlu dikaitkan secara langsung dengan kinerja aset dan strategi manajerial untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Industri telekomunikasi menghadapi permasalahan signifikan terkait Return on Assets (ROA) yang menunjukkan fluktuasi cukup tajam dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa ROA industri ini melonjak pada tahun 2020 seiring dengan meningkatnya kebutuhan layanan digital selama pandemi COVID- 19, namun kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun-tahun berikutnya akibat tingginya biaya investasi infrastruktur baru seperti teknologi 5G yang belum memberikan hasil optimal. Ketidak seimbangan antara peningkatan aset lancar dan laba yang tidak sebanding juga menjadi tantangan utama, yang mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan modal (Jauzaa & Hirawati, 2021). Selain itu, tekanan kompetitif yang tinggi, biaya operasional yang meningkat, serta rasio utang yang relatif besar semakin memperumit kondisi profitabilitas industri ini. 17 Penelitian yang fokus pada sektor telekomunikasi menjadi sangat penting karena peran strategisnya dalam mendukung transformasi digital dan pertumbuhan ekonomi nasional. 10 40 53 76 99 103 170 Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk



Domestik Bruto (PDB) Indonesia, lebih besar dibandingkan beberapa sektor industri lain seperti manufaktur. Kompleksitas siklus investasi teknologi yang cepat dan tekanan regulasi yang ketat membuat dinamika keuangan di sektor ini berbeda dan lebih menantang dibandingkan sektor lain seperti perbankan, manufaktur, atau transportasi. Selain itu, dampak sosial sektor telekomunikasi juga sangat luas, terutama dalam mendukung UMKM dan pemerataan akses digital di wilayah perkotaan maupun pedesaan, yang tidak dapat ditemukan pada sektor-sektor lain dengan tingkat penyerapan tenaga kerja dan dampak sosial yang lebih terbatas.

16 Dalam memilih sektor telekomunikasi sebagai fokus penelitian, terdapat beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang pesat, terutama selama periode 2019-2023, di mana jumlah pengguna internet dan adopsi teknologi digital meningkat secara signifikan. Hal ini menjadikan telekomunikasi sebagai sektor yang sangat relevan dan penting dalam mendukung berbagai aktivitas masyarakat, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun hiburan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa industri Telekomunikasi di Indonesia telah mengalami dinamika yang signifikan selama periode 2019-2023, dengan tantangan dan peluang yang terus berubah. Meskipun menghadapi tekanan selama pandemi COVID-19, sektor ini menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk pulih dengan cepat saat ekonomi global mulai membaik. Namun, di tengah volatilitas harga komoditas dan perubahan permintaan global, penting bagi perusahaan Telekomunikasi untuk memperhatikan kinerja keuangan mereka, terutama dalam hal likuiditas dan struktur modal yang tercermin melalui rasio-rasio seperti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth, yang dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud guna mengkaji kontribusi Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth pada Return on Assets pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

17 115 Melalui pemahaman yang kuat atas kaitan antara rasio-rasio keuangan tersebut dengan



profitabilitas, diharapkan mampu memperluas wawasan yang berguna bagi manajemen perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya pada pengambilan keputusan strategis di sektor Telekomunikasi. 1.2. 75 161 Rumusan Masalah Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, industri telekomunikasi di Indonesia mengalami dinamika yang sangat kompleks selama periode 2019 hingga 2023. Perubahan signifikan dalam aspek teknologi, permintaan pasar, dan struktur keuangan perusahaan mendorong perlunya analisis terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam hal profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator krusial untuk menilai efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia. 179 Beberapa faktor yang 17 diperkirakan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan diantaranya likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan. Beberapa rasio keuangan yang dipilih dalam mengukurnya misalnya Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Sales Growth merupakan salah satu variabel yang sering dijadikan acuan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda-beda, Permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. 1 Apakah terdapat pengaruh Current Ratio terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang tercatat di BEI? 1 71 2. Apakah terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang tercatat di BEI? 3. Apakah terdapat pengaruh Sales Growth terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang tercatat di BEI? 1 71 171 1.3. 3 71 73 171 193 Tujuan Penelitian Dari rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1. 1 3 Menganalisis pengaruh Current Ratio terhadap Return on Assets pada perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di BEI. 1 3 23 2. Menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets pada perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di BEI. 1 3 3. Menganalisis pengaruh Sales Growth terhadap Return on Assets pada perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di BEI. 1.4. Manfaat Penelitian Berdasarkan tujuan penelitian



yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan temuan dari penelitian ini mampu berkontribusi baik dari sisi teoritis maupun praktis, sebagaimana dijabarkan berikut ini: 1.4 **1. Manfaat Teoritis Penelitian ini** diharapkan mampu berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen keuangan, dalam memperkaya literatur tentang hubungan antara rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan sektor Telekomunikasi. Temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi acuan dan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan, khususnya bagi entitas bisnis di sektor Telekomunikasi. 1.4.2. Manfaat Praktis. 1. Bagi Investor Penelitian ini mampu menyediakan data informasi yang bermanfaat bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi serta mendukung proses dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan penguasaan pemahaman kaitan antara Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Sales Growth, dan Return on Assets, investor dapat lebih cermat dalam memilih saham perusahaan Telekomunikasi yang memiliki prospek keuntungan yang lebih baik. 2. Bagi Perusahaan Penelitian ini mampu berfungsi menjadi masukan penting untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan pada proses pengambilan keputusan terkait kebijakan struktur modal, pengelolaan likuiditas, dan strategi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini mampu membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan menyusun strategi keuangan yang lebih efektif di tengah dinamika industri Telekomunikasi. 3. Bagi Akademik Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang manajemen keuangan, dalam memperkaya literatur tentang hubungan antara rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan sektor Telekomunikasi. Temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi acuan dan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan, khususnya bagi entitas bisnis di sektor Telekomunikasi. Dengan menganalisis kontribusi Current Ratio, Debt

to Equity Ratio, dan Sales Growth pada Return on Assets selama periode 2019-2023 yang mencakup masa pandemi COVID-19, penelitian ini mampu memperluas wawasan berharga terkait faktor-faktor yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi dan periode transformasi digital yang pesat dalam industri telekomunikasi Indonesia.

15 39 171 174 19 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 174 Kajian Teori 2.1 1.

Return On Assets (ROA) Kasmir (2019) menjelaskan bahwasanya rasio profitabilitas merupakan ukuran yang dimanfaatkan dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba. 1 158 Rasio ini mencerminkan

efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti penjualan, kas, modal, jumlah tenaga kerja, hingga jumlah cabang untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga dikenal sebagai

operating ratio karena menilai kemampuan perusahaan mencetak laba melalui aktivitas operasionalnya. Secara umum, rasio profitabilitas mengaitkan antara laba, penjualan, dan investasi perusahaan. 1 4 26 46 165 203 204

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA). Brigham dan Houston (2018) menjelaskan bahwasanya

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang dipilih dalam mengevaluasi tingkat pengembalian atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Searah dengan pendapat tersebut, Keown (2019) mengungkapkan bahwa ROA menunjukkan pengembalian atas aset-aset perusahaan, yang mencerminkan seberapa besar pendapatan bersih yang dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki.

Atau dapat dikatakan, ROA mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi tidak hanya memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset, tetapi juga mencerminkan kestabilan kebutuhan dana untuk operasional di masa mendatang. Selain itu, rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan investasi yang terlihat dari kecepatan perputaran aset perusahaan. Pada dasarnya, ROA merupakan ukuran seberapa besar laba bersih (earning after tax) yang dihasilkan dari setiap satuan aset yang digunakan. 1 Menurut Pusung et al.

(2024) semakin besar nilai return on assets (ROA), maka semakin optimal perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan.

Peningkatan nilai ROA mencerminkan peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan. Hery (2020) juga menegaskan bahwa Return on Assets (ROA) ialah rasio yang menilai sejauh mana aset perusahaan berperan dalam menghasilkan laba bersih. Adapun rumus untuk menghitung ROA, berdasarkan Brigham dan Houston (2018), adalah sebagai berikut: $Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset}$

2.1.2. Current Ratio (CR) Menurut Satria (2022), Rasio

Lancar atau Current Ratio adalah rasio yang menilai kinerja keuangan perusahaan dari sisi likuiditas, khususnya kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan. Rasio ini biasanya digunakan oleh calon kreditur untuk menilai kelayakan perusahaan dalam menerima pinjaman jangka pendek. Selain itu, Rasio Lancar juga disebut dengan rasio modal kerja (working capital ratio) yang menjadi bagian dari analisis rasio

likuiditas. Selaras dengan pendapat tersebut, Kasmir (2018) menjelaskan bahwa "Current Ratio (CR) adalah rasio yang dipilih dalam menilai Kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo mencerminkan likuiditasnya." Menurut Hery (2015),

"current Ratio atau rasio lancar mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan dapat men-

gopi seluruh beban kewajiban jangka pendek." Rasio ini menjadi

indikator seberapa siap perusahaan menghadapi pembayaran utang jangka pendek dengan sumber daya yang tersedia dalam bentuk aset lancar.

Perhitungannya dilakukan dengan membagi jumlah total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Secara umum, Rasio Lancar atau Current Ratio termasuk salah satu alat ukur dalam analisis keuangan yang sangat penting untuk menilai likuiditas perusahaan, khususnya kemampuannya pada pemenuhan kewajiban jangka pendek memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan mengenai tingkat keamanan finansial perusahaan ke

34 41 105 108 124 133 184 ika menghadapi kewajiban jangka pendek. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek tanpa mengalami kesulitan likuiditas. Tidak heran, Rasio Lancar sering dijadikan pertimbangan oleh kreditur dalam menilai kelayakan suatu perusahaan sebelum memberikan pinjaman jangka pendek. Adapun rumus menurut Kasmir (2019) untuk menghitung Rasio Lancar adalah: 21 *Ras* 59 135 $\diamond o$

lancar = Aktiva lancar U $\diamond$

$\diamond ang lancar$ 2.1.3. Debt To Equity Ratio Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio solvabilitas utama yang menilai sejauh mana perusahaan membiayai aktivitas operasional dan in 156 estasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER menunjukkan propors 186 antara total liabilitas dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting dalam memberikan gambaran seberapa besar risiko keangan yang dihadapi perusahaan, terutama dari sisi kewajiban jangka panjang. Aning Fitriana (2024) menjelaskan bahwa DER dimanfaatkan dalam mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang, dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya, menjadi sangat penting terutama dalam situasi kritis seperti kebangkrutan atau proses likuidasi. Secara teori, DER dapat memberikan dampak positif terhadap struktur ekuitas, terutama dalam konteks leverage yang sehat. Ketika perusahaan menggunakan utang secara terkendali untuk membiayai ekspansi atau investasi produktif, maka modal sendiri tidak harus ditambah, namun potensi keuntungan tetap bisa meningkat. Utang menjadi alat untuk memperbesar skala usaha tanpa mengorbankan kendali pemilik, dan apabila laba yang dihasilkan melebihi beban bunga, maka nilai ekuitas akan meningkat secara tidak langsung. Brigham & Houston (2019) menyatakan bahwa dalam kondisi pertumbuhan yang sehat, leverage bisa memberikan keuntungan bagi pemegang saham karena meningkatkan return dengan dana eksternal. Namun di sisi lain, DER yang tinggi menunjukkan dominasi liabilitas dalam struktur pendanaan perusahaan, yang



artinya ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal sangat besar. Hal ini menjadi beban yang nyata, karena setiap penambahan utang akan disertai dengan kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Beban bunga ini akan membebani arus kas dan mengurangi fleksibilitas keuangan. Barakat et al. (2024) mengemukakan bahwa perusahaan yang terlalu banyak mengandalkan utang akan mengalami penurunan efektivitas dalam 22 penggunaan aset dan menghadapi risiko keuangan yang tinggi, termasuk tekanan terhadap kewajiban jangka pendek dan potensi gagal bayar. Dengan demikian, pengaruh DER terhadap liabilitas dan ekuitas sangat tergantung pada proporsinya dalam struktur modal. DER yang terlalu rendah mungkin menandakan bahwa perusahaan belum optimal memanfaatkan pembiayaan eksternal, namun DER yang terlalu tinggi menunjukkan beban kewajiban yang berat dan potensi risiko finansial. Perusahaan perlu mempertahankan keseimbangan antara utang dan ekuitas agar struktur permodalan tetap sehat. DER yang seimbang akan mencerminkan struktur pembiayaan yang kuat dan mendukung stabilitas keuangan jangka panjang, tanpa membebani operasional dengan kewajiban yang tidak proporsional terhadap kapasitas aset dan arus kas perusahaan. Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2019) mampu dinyatakan melalui rumus sebagai berikut: *Debt to Equity Ratio*

Ratio = total utang

total ekuitas

2.1.4. Sales Growth Menurut Brigham & Houston (2021), pertumbuhan penjualan (sales growth) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi pemasaran dan ekspansi perusahaan. Namun, pertumbuhan yang cepat belum tentu selalu sehat; jika tidak diimbangi dengan pengendalian biaya dan efisiensi operasional, maka hal ini dapat mengurangi margin laba dan justru melemahkan profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menambah pendapatannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan tidak hanya mencerminkan hasil dari aktivitas bisnis di masa lalu, tetapi juga dapat digunakan

sebagai tolok ukur dalam memproyeksikan kinerja penjualan di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, semakin baik pula indikasi keberhasilan strategi pemasaran dan operasional perusahaan dalam periode sebelumnya. Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperluas pasar, meningkatkan volume penjualan, serta mengoptimalkan strategi penjualan yang telah diterapkan. Oleh karena itu, angka pertumbuhan penjualan tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan masa lalu, tetapi juga bisa menjadi acuan dalam menyusun strategi bisnis untuk masa yang akan datang. 23 Menurut Kasmir (2019) pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:
$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

2.2. Hasi
l Penelitian Terdahulu 1. Fuad Randy et al. (2022) bermaksud guna mengetahui “pengaruh Debt Asset Ratio (DAR) dan Debt Equity Rati (DER) Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021”, Penelitian ini menggunakan studi empiris. Metode analisis data yang dipilih yakni dokumentasi dari data sekunder menggunakan formula DAR, DER dan ROA. Teknik analisis yang diaplikasikan regresi linear berganda dengan pengujian statistik mencakup uji parsial, Hasil uji menunjukkan bahwa Debt Asset Rasio (DAR) (X1) berdampak secara parsial (sendiri sendiri) terhadap Return on Asset (ROA) atau variabel (Y) melalui nilai sig, Debt Equity Rasio (DER) (X2) juga berpengaruh secara parsial (sendiri sendiri) pada Return on Asset (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang sedang dijalankan terletak pada periode pengamatan dan tidak dimasukkannya variabel Current Ratio dan Sales Growth dalam model analisis. 2. Memah et al. (2023) bermaksud guna membandingkan kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi sebelum dan selama masa pandemi COVID- 19, dengan periode pengamatan 2017 hingga 2020. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif komparatif dan

memfokuskan pada rasio keuangan seperti Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) sebagai indikator utama. **192** Analisis

yang dipilih pada penelitian ini meliputi uji beda (paired sample t-test) untuk melihat perbedaan sebelum dan saat pandemi. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya ditemukan perbedaan signifikan pada CR dan ROA, namun tidak pada DER. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas perusahaan Telekomunikasi terpengaruh oleh pandemi, sedangkan struktur modal relatif stabil. Perbedaan penelitian ini terletak pada pen **104 172 216**ekatan komparatif antar periode dan

tidak secara langsung menguji **1** pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas melalui regresi. 24 3. Firdaus et al. (2024) bermaksud guna menganalisis “pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover terhadap Return on

Assets (ROA) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018–2022.” Penelitian ini menggu **4 22 42 43 49 51** **67 81 86 92 94 95 100 121 138 143 187** akan pendekatan kuantitatif dengan

jenis penelitian asosiatif, serta menggunakan data sekunder yang diraih dari laporan keuangan tahunan. **42 202** Teknik analisis yang dipilih adalah regresi linier berganda melalui pengujian statistik mencakup uji t, uji **14 118** F, dan koefisien determinasi. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya dengan simultan CR dan DER berdampak signifikan pada ROA.

Namun, secara parsial hanya CR yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan DER tidak. Variabel Sales Growth tidak dimasukkan pada penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan studi yang sedang dijalankan adalah pada periode pengamatan serta tidak digunakannya variabel Sales Growth sebagai salah satu faktor penentu profitabilitas.

4. Ahmad & Verdika Rega (2023) bermaksud guna mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan (Sales Growth), leverage, dan ukuran perusahaan pada profitabilitas. Pada penelitian ini, profitabilitas dinilai melalui Return on Assets (ROA). Penelitian ini bersifat kuantitatif asosi **49 51 72 81 86 92 95** **121 147 148 194** tif melalui pendekatan verifikatif. Sampel diambil dari



beberapa perusahaan sektor non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Ind 5 nesia. Teknik analisis data yang diterapkan regresi linier berganda melalui pengujian hipotesis berupa uji t dan uji . Hasil uji parsial memperlihatkan bahwasanya Debt to Equity Ratio (DER) dan Sales Growth berdampak signifikan pada ROA. Sementara itu, Current Ratio tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Perbedaan ut 65 214 ma penelitian ini terletak pada tidak digunakannya variabel 5 6 likuiditas (CR) sebagai faktor yang diuji terhadap profitabilitas. 5. Suyono et a (2022) ini bermaksud guna mengkaji bagaimana “pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Return on Asset dan Harga Saham.” Penelitian ini menerapkan metode Structural Equation Modeling (SEM) guna menelaah kontribusi Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) pada Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor manufaktur. Penelitian ini bersifat kuantitatif d 215 ngan pendekatan model struktural yang memungkinkan 25 pengujian 10 hubungan antar variabel secara simultan dan komprehensif. Data diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI. Temuan dari penelitian me perlihatkan bahwa DER berdampak negatif dan signifikan pada ROA, sedangkan CR berdampak positif namun tidak signifikan pada ROA. Perbedaan utama dari penelitian 2 ini adalah penggunaan metode SEM sebagai teknik analisis. 6. Pusung et al. (2024) Penelitian ini bermaksud guna mengkaji kontribusi “Cash Holding, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, dan S 27 37 46 53 65 67 117 132 142 183 es Growth Terhadap Return On Assets pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.” Pene 37 63 210 itian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui teknik purposive sampling dalam menet 37 127 211 pkan perusahaan yang dijadikan sampel. Data sekunder diraih dari laporan keua 143 gan tahunan yang tersedia di BEI selama periode 2018-2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah an lisis regresi sederhana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya Sales Growth berdampak positif dan signifikan pada ROA. Namun, penelitian ini tidak memasukkan variabel Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER 28 pada analisis. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus variabel

independen tunggal dan metode regresi sederhana yang digunakan. 7.

Tiranda et al. (2023) Penelitian ini bermasud guna mengkaji kinerja keu

ngan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama

periode 2020-2022 ditinjau dari rasio

dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan

karakteristik deskriptif. Data yang dimanfaatkan bersifat kuantitatif dan diperoleh dar

sumber-sumber sekunder. Dalam menganalisis data tersebut, peneliti

menerapkan metode analisis rasio keuangan sebagai teknik utama.

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kinerja keuangan PT Telekomunikasi

Indonesia Tbk yang kurang optimal, dengan likuiditas yang terbatas

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun solvabilitas untuk

kewajiban jangka panjang cukup baik. Perusahaan belum maksimal dalam

memanfaatkan aset untuk meningkatkan penjualan, serta kurang efisien

dalam menghasilkan laba dan pengembalian investasi 26 berdasarkan ROA

dan ROE. Perbedaan penelitian ini adalah hanya terfokus pada 1

perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. 8. Lusi et al. (2024) penelitian in

berfungsi guna mengidentifikasi pengaruh likuiditas dan leverage

pada profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi di BEI. Menggunakan

pendekatan kuantitatif bersifat survei dengan teknik

studi ini mengambil 4 sampel perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2019-2023 melalui

etode purposive sampling. Analisis dijalankan menerapkan pengujian

hipotesis, regresi data panel, dan analisis linear berganda. Penelitian

ini menunjukkan bahwasanya pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat

di BEI, likuiditas memiliki pengar

ketika diuji secara parsial, sementara leverage tidak menunjukkan

pengaruh yang berarti. Namun demikian, ketika kedua variabel diuji secara simultan,

likuiditas dan leverage bersama-sama memberikan dampak signifikan terhadap

profitabilitas perusahaan telekomunikasi. Perbedaan penelitian ini adalah

tidak terdapat variabel Sales Growth sebagai variabel independen tambahan

untuk menganalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan

telekomunikasi dalam periode pengamatan 2019-2023. 9. Tasmia (2023)

penelitian ini berfungsi guna menganalisis kinerja keuangan menerapkan Rasio Likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio) serta Rasio Profitabilitas (Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity). Pendekatan metodologis yang dipilih adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) menggunakan studi kasus untuk mengkaji laporan keuangan secara mendalam. Data diperoleh dari laporan keuangan PT Telkom Indonesia, Tbk yang diakses melalui situs www.idx.co.id selama periode 2020-2022. Perbedaan penelitian ini yang berfokus pada satu perusahaan (PT Telkom Indonesia) selama periode 2020- 2022 dan menganalisis berbagai ragam rasio likuiditas dan profitabilitas secara deskriptif.

10. Nurfitri et al. (2022) Penelitian ini bermaksud guna menjelaskan “pengaruh Sales Growth, Current Ratio, dan Net Profit Margin pada Return On Asset pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.” Metode penelitian yang dipilih adalah metode aso iatif melalui pendekatan kuantitatif. 27 Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Jenis data yang diterapkan adalah data panel. Analisis data pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya Sales Growth, Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berdampak signifikan pada ROA. Secara parsial, Sales Growth berdampak negatif dan tidak signifikan pada ROA. Sedangkan Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) berdampak positif dan signifikan pada ROA. Perbedaan penelitian ini menganalisis perusahaan farmasi periode 2015-2020.

11. Trang et al. (2022) bermaksud guna menganalisis dampak beberapa rasio keuangan pada profitabilitas perusahaan di sektor properti di Vietnam. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur melalui dua indikator utama yaitu Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang masing-masing merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset dan ekuitas pemegang saham. Penelitian ini

menerapkan data panel yang diraih dari laporan keuangan tahunan perusahaan properti yang terdaftar di Vietnam. Dengan menerapkan metode regresi data panel, penelitian ini menemukan bahwasanya Debt to Equity Ratio (DER) berdampak negatif dan signifikan pada ROA, yang menandakan bahwasanya semakin tinggi tingkat utang dibandingkan modal sendiri, maka semakin rendah profitabilitas perusahaan. Temuan ini mendukung teori struktur modal yang menemukan bahwasanya penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan menurunkan efisiensi aset dalam menghasilkan laba. Perbedaan penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan secara umum. 12. Kanahalli MCom & Huggi MCom MPhil (2022) penelitian ini membahas analisis kinerja keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi di India dengan menggunakan indikator keuangan seperti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets (ROA). Penelitian ini bermaksud guna mengevaluasi efisiensi keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan selama periode 2017–2022. Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif tanpa uji statistik inferensial, dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda untuk menguji secara empiris pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth pada Return on Assets. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan struktur permodalan berperan penting dalam menentukan kinerja profitabilitas perusahaan. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini terletak pada wilayah kajian, periode waktu, serta metode analisis. 13. Barakat et al. (2024) berfokus pada dampak investasi berkelanjutan pada kinerja keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Mesir, dengan penekanan pada hubungan antara faktor-faktor ESG (Environmental, Social, and Governance) dan indikator kinerja keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on Sales (ROS). Metode yang dipilih pada penelitian ini meliputi analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel tersebut, serta analisis korelasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara praktik investasi

berkelanjutan dan kinerja keuangan. penelitian ini mempunyai temuan bahwasanya Debt to Equity Ratio berdampak negatif yang signifikan pada ROA, yang sejalan dengan temuan bahwasanya perusahaan dengan utang yang lebih tinggi cenderung mengalami penurunan dalam profitabilitas. Sementara itu, Sales Growth menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan ROA, menegaskan pentingnya pertumbuhan penjualan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Perbedaan dengan penelitian ini tidak secara spesifik mengeksplorasi pengaruh rasio keuangan tradisional seperti Current

Ratio. 2.3. Kerangka Berfikir Kerangka berfikir disusun berdasarkan teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teori atau konsep tersebut menjadi dasar dalam membentuk berbagai asumsi yang dituangkan dalam bentuk bagan alur pemikiran, yang selanjutnya dirumuskan menjadi hipotesis yang dapat diuji secara ilmiah. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan X dan Y. Var

independent pengamatan ini adalah CR (X1), DER (X2) dan Sales Growth sebagai variabel (X3), dan ROA (Y1) sebagai variabel dependen. Berikut adalah kerangka berfikir yang dapat diamati pada gambar berikut ini:

29 Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 2.4. Hipotesis Penelitian 2.4.1.

Pengaruh Current Ratio Terhadap Return On Assets Current Ratio (CR) adalah indikator penting dalam menilai kemampuan likuiditas perusahaan (Kasmir, 2019), yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Perusahaan dengan CR yang tinggi memperlihatkan bahwasanya aset lancar lebih dari cukup dalam menutupi kewajiban jangka pendek, yang secara tidak langsung mencerminkan kestabilan keuangan dan pengelolaan aset yang baik (Firmansyah & Lesmana, 2021). Kondisi likuiditas yang kuat ini memungkinkan perusahaan beroperasi dengan lancar dan berpotensi menghasilkan laba yang optimal, yang akhirnya akan tercermin dalam meningkatnya Return on Assets (ROA). Menurut Hery (2021) perusahaan dengan kondisi likuiditas yang sehat cenderung memiliki kestabilan operasi dan keuntungan yang lebih konsisten, karena beban finansial

yang rendah dalam jangka pendek memungkinkan fokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi aset. Melalui penelitian yang dijalankan oleh (Nurfitria et al., 2022) menggunakan model regresi data panel. Hasil yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu Current Ratio punya suatu pengaruh yang positif dan signifikan pada Return On Asset hal ini juga dikuatkan oleh penelitian (Suyono et al., 2022) yang menyatakan bahwa Current Ratio berdampak signifikan positif pada Return on Asset. Sedangkan penelitian dari (Situmorang, 2022) menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan Terhadap Return On Asset (ROA) penelitian ini sejalan dengan teori menurut Hery (2020) semakin tingginya Current Ratio semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. H 1 : Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Return On Asset

2.4.2. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Assets

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki pemegang saham (Kasmir, 2019). DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih mengandalkan dana dari pihak **85** ketiga untuk membiayai operasionalnya, sehingga menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan (Firmansyah & Lesmana, 2021). Beban bunga yang tinggi ini akan menurunkan laba bersih perusahaan yang akhirnya berdampak negatif pada Return on Assets (ROA). Menurut Harahap (2020), penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan risiko keuangan yang pada akhirnya dapat menurunkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Maka dari itu, pengelolaan struktur modal yang seimbang sangat penting untuk memperahankan stabilitas profitabilitas perusahaan. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa tingginya penggunaan utang (DER) dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham melalui efek leverage, namun hal ini juga meningkatkan risiko keuangan. Jika beban bunga yang ditanggung perusahaan terlalu besar dan tidak diimbangi oleh pendapatan yang memadai, maka laba bersih dapat menurun, sehingga berdampak negatif



terhadap tingkat profitabilitas perusahaan seperti ROA. Berdasarkan penelitian Firdaus et al. (2024) yang menemukan bahwasanya Debt to Equity Ratio berdampak signifikan positif pada Return on Asset hal ini juga didukung oleh penelitian Memah et al. (2023) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap Return on Asset. Jika Debt to Equity Ratio (DER) berdampak positif maupun negatif terhadap Return on Assets (ROA), maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan profitabilitas bersifat tidak mutlak, melainkan tergantung pada konteks manajerial dan efisiensi penggunaan dana (Rian Hidayat & Dwika Pramudya, 2025). Pengaruh positif dapat terjadi apabila perusahaan mampu mengelola utang untuk mendanai aktivitas produktif yang menghasilkan laba lebih tinggi daripada beban bunga, sehingga meningkatkan ROA. Sebaliknya, pengaruh 31 negatif muncul jika utang yang digunakan justru menambah beban keuangan yang menggerus laba bersih, menurunkan efisiensi aset dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian **146**, dampak DER terhadap ROA sangat ditentukan oleh bagaimana strategi pembiayaan tersebut diimplementasikan dalam operasional perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugiono dan Untung (2016) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat leverage dapat menurunkan profitabilitas perusahaan akibat bertambahnya beban bunga yang harus ditanggung. Sedangkan penelitian dari (Nur Adelia & Aji Priyanto, 2025) yang menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak memiliki dampak yang jelas terhadap ROA, penelitian ini menemukan bahwa rasio utang yang tinggi sebenarnya meningkatkan beban bunga dan menempatkan perusahaan pada risiko kebangkrutan. H 2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return On Asset 2.4.3. Pengaruh Sales Growth Terhadap Return On Asset Sales Growth atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator pertumbuhan kinerja usaha yang mencerminkan peningkatan hasil penjualan dari periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan laba

bersih. Dengan laba bersih yang meningkat, maka rasio Return on Assets (ROA) juga akan mengalami peningkatan, karena perusahaan lebih efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Kasmir (2020), pertumbuhan penjualan yang stabil menjadi cerminan bahwa strategi pemasaran dan efisiensi operasional berjalan optimal, sehingga mampu mengangkat profitabilitas dan nilai perusahaan di mata investor dan kreditur. Berdasarkan penelitian dari (Nurfitria et al., 2022) Hasil dari penelitian ini Sales Growth ada pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Assets, hal ini juga didukung oleh penelitian (Nu

Adelia & Aji Priyanto, 2025) yang menyatakan bahwa Sales Growth berpengaruh signifikan negatif terhadap Return on Asset. Sedangkan penelitian dari (Keegan et al., 2023) menunjukkan bahwa Sales Growth berpengaruh signifikan positif terhadap Return on Asset. Sales Growth yang tinggi akan ditangkap sebagai sinyal positif bagi investor sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. H 3 : Sales Growth berpengaruh terhadap Return On Asset

32 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada verifikasi hipotesis melalui pengumpulan data numerik dengan teknik pengukuran sistematis dan terukur (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, di mana suatu variabel atau faktor tertentu dapat memengaruhi atau menghasilkan perubahan pada variabel lainnya. 3.2. Objek Penelitian Penelitian ini mengambil objek perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Sektor telekomunikasi ini mencakup berbagai layanan seperti telepon, internet, TV berbayar, hingga komunikasi data yang mendukung berbagai sektor bisnis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis ROA (Return on Assets) sebagai indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk

menghasilkan keuntungan. Melalui pengamatan terhadap perkembangan industri telekomunikasi yang terus berubah serta identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ROA, penelitian ini bertujuan untuk memberika 149 gambaran menyeluruh mengenai efisiensi pengelolaan aset dalam menciptakan profit di industri telekomunikasi Indonesia. 3.3. Populasi dan Sampel Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan ilayah generalisasi, elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penel 2 3 4 5 6 7 12 13 18 20 22 34 44 47 54 57 58 62 74 77 78 79 80 87 100 111 113 114 119 129 136 145 152 153 157 174 200 tian ini, populasinya adalah perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang saat ini t 3 44 119 rdat 22 perusahaan. Sugiyono (2019) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jenis sampling yang digunakan adalah 44 non probability sampling yakni teknik pengambilan sampel dimana setiap komponen 33 populasi mempunyai harapan agar menjadi sampel. Salah satu dari non-probability sampling yang digunakan yaitu Purposive samplin , yaitu mekanisme pemilihan sampel yang didasarkan pada maksud dan kriteria spesifik yang ditentukan oleh peneliti (Sugiono, 2020). Sampel pengamatan ini harus menepati kriteria yang akan diterangkan dalam tabel dibawah ini : Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian NO KETERANGAN JUMLAH 1 Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di BEI 22 2 Perusahaan Telekomunikasi yang dalam laporan keuangannya menyajikan informasi yang memenuhi variabel-variabel yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. 19 Jumlah Sampel 19 Berdasar Tabel 3.1, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2019 hingga 2023. Sampel ditentukan berdasarkan dua kriteria, yaitu perusahaan yang masih tercatat di BEI pada tahun 2024 dan perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap selama 5 tahun pengamatan. Dari 22 perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI tahun 2024, sebanyak 3 perusahaan dikeluarkan karena tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap, sehingga

jumlah akhir sampel menjadi 19 perusahaan. Kelengkapan laporan keuangan menjadi syarat penting untuk menjamin ketersediaan data variabel penelitian, seperti Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Sales Growth. Dengan menggunakan kriteria tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tiga perusahaan yang dikeluarkan dari sampel adalah PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Indo Internet Tbk (INET), dan PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL). BTEL tidak dimasukkan dalam penelitian karena mengalami suspensi saham sejak 2019 serta beberapa tahun sebelumnya mendapat 34 opini disclaimer dari auditor, yang berdampak pada keterlambatan dan ketidaklengkapan laporan keuangan. INET juga tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang konsisten dan cenderung kurang aktif dalam pelaporan publik. Sementara itu, MTEL baru melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) pada akhir tahun 2021, sehingga laporan keuangannya tidak tersedia secara publik untuk periode awal pengamatan (2019–2020). Meskipun merupakan entitas anak usaha Telkom Indonesia dan memiliki peran penting sebagai penyedia infrastruktur menara, MTEL lebih berfokus pada bisnis B2B dan tidak secara langsung melayani konsumen ritel, sehingga tidak sepenuhnya representatif untuk analisis keuangan yang membandingkan operator telekomunikasi utama. Oleh karena itu, ketiganya tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini demi menjaga validitas dan konsistensi data.

13 16

Daftar lengkap perusahaan yang menjadi sampel penelitian akan disajikan pada bagian berikut: Tabel 3.2 Sampel Penelitian No Kode Nama Perusahaan 1 BALI PT Bali Towerindo Sentra 2 CENT PT Centratama Telekomunikasi 3 EXCL PT XL Axiata 4 FREN PT Smartfren Telecom 5 GHON PT Gihon Telekomunikasi 6 GOLD PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur 7 IBST PT Inti Bangunan Sejahtera 8 ISAT PT Indosat 9 JAST PT Jasnita Telekomindo 10 KBLV PT First Media Tbk 11 KTER PT Ketrosden Triasmita Tbk 12 LCKM PT LCK Global Kedaton 13 LINK PT Link Net 14 MORA PT Mora Telematika Indonesia 15 OASA PT



Protech Mitra Perkasa Tbk 16 SUPR PT Solusi Tunas Pratama 1 TBIG PT Tower Bersama Infrastruktur 35 18 TLKM PT Telkom Indonesia 19 TOWR PT Sarana Menara Nusantara Sumber: www.idx.co.id.2025 3.4. Teknik Pengumpulan Data Tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data; tanpa pengetahuan yang cukup tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh cukup data untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil referensi dari buku dan jurnal yang relevan, lalu ditambah juga dengan mencari info secara online lewat website yang menyediakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sumber utamanya berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>) dan website perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang tercatat secara rutin dari tahun 2019 sampai 2023.

3.5. Definisi Operasional Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah fitur atau nilai seseorang. Penelitian ini memiliki, satu variabel dependen dan tiga variabel independent. Variabel dependen (Y) yang akan dianalisis adalah ROA, sedangkan variabel independennya terdiri dari CR, DER, dan Sales Growth pada perusahaan telekomunikasi. Berikut adalah penjelasannya, meliputi: Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Definisi Operasional Pengukuran Skala Dependent Return on Assets (Y) (Kasmir, 2019) Menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. *Laba Bersih Setelah pajak Total Aset* Rasio 36 Current Ratio (X1) (Hery, 2020) Menggambarkan perbandingan aset lancar dapat merefleksikan ketahanan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. *Aktiva Lancar Utang Lancar* Rasio Debt to Equity Ratio (X2) (Kasmir, 2019) Menilai utang dan ekuitas dapat dilakukan dengan membandingkan total liabilitas dan total ekuitas untuk mengetahui struktur modal. *Total Utang Ekuitas* Rasio Sales Growth (X3) (Harahap, 2021) Mengukur pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya untuk menilai kinerja

operasional perusahaan. *Tahun ini – tahun l*

alu tahun Lalu X 100% Rasio 3.6. Teknik Analis Data Teknik

analisis data merujuk pada serangkaian prosedur sistematis yang

digunakan untuk mengolah, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan bermakna. Dalam konteks

37 penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan data yang bersumber dari laporan keua

gan perusahaan. Data panel merupakan jenis data yang menggabungkan

dimensi waktu (time series) dan individu atau entitas (cross section),

di mana setiap unit observasi diamati secara berulang dalam beberapa perio

ktu. Sementara itu, data time series mengacu pada

rangkain data yang dicatat atau diamati secara kronologis sepanjang

kurun waktu tertentu, yang memungkinkan analisis terhadap tren atau

pola yang terjadi dari waktu ke waktu. 3.6.1. Uji Statistik

Deskriptif Sugiyono (2019) Analisis penelitian eskriptif kuantitatif digunakan

untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan

data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik

kesimpulan atau menggeneralisasi secara luas. Statistik deskriptif

digunakan untuk menyajikan gambaran umum mengenai karakteristik data

melalui ukuran tendensi sentral (seperti mean dan median), penyebaran

(seperti standar deviasi), serta pola kecenderungan yang muncul dalam

data. Dalam konteks penelitian ini, analisis statis

deskriptif dimanfaatkan untuk mengilustrasikan kinerja dan

kondisi keuangan perusahaan-perusahaan telekomunikasi selama kurun waktu

2019 hingga 2023, data statistik deskriptif dianalisis menggunakan software

Eviews 12. 3.6.2 Uji Asumsi Klasik Dalam analisis regresi data

panel, pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa estimasi

yang diperoleh bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Namun,

jenis pengujian asumsi klasik yang dilakukan dapat berbeda tergantung

pada metode estimasi model yang digunakan. Menurut (Gujarati et al.,

2021) apabila menggunakan Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect

Model (FEM) yang diestimasi dengan metode Ordinary Least Squares

(OLS), maka pengujian terhadap asumsi klasik seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas sangat penting untuk dilakukan guna memastikan stabilitas dan efisiensi estimasi koefisien regresi. Khusus pada model FEM, uji normalitas dan autokorelasi tidak menjadi syarat mutlak karena hasil estimasi tetap dapat konsisten meskipun distribusi error tidak normal, terlebih jika jumlah observasi cukup besar. Sementara itu, jika model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM) yang diestimasi dengan metode Generalized Least Squares (GLS), maka 38 pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas dan uji autokorelasi tidak wajib dilakukan (Gujarati et al., 2021). Hal ini karena struktur error dalam GLS secara otomatis sudah menangani autokorelasi, terutama jika dimensi waktu relatif kecil. Selain itu, dalam REM, uji normalitas juga dianggap tidak krusial karena efek distribusi normal akan tercapai melalui jumlah observasi yang besar.

3.6.2.1 Uji Multikolineritas

Basuki & Prawoto (2019) Uji multikolineritas memeriksa keberadaan kaitan linear antara variabel X atau variabel independen dalam model regresi berganda. Jika terdapat multikolinearitas dalam model regresi, hasil estimasi koefisien menjadi tidak stabil dan kurang dapat diandalkan. Saat melakukan analisis menggunakan Eviews, kita dapat mendeteksi masalah ini melalui nilai yang ditampilkan pada matriks korelasi. Prosedur pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai korelasi adalah sebagai berikut: a) Jika nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,9, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model. b) Jika nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,90, hal ini mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas dalam mode.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Basuki & Prawoto (2019) untuk mengetahui divergensi varians residual antara observasi dan observasi lain dalam model regresi, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari error tidak konstan di seluruh nilai variabel independen (X). Kondisi ini menciptakan ketidakmerataan dalam distribusi kesalahan prediksi model. Akibatnya,

ketika heteroskedastisitas hadir dalam model, estimasi yang dihasilkan melalui metode Ordinary Least Squares (OLS) menjadi kurang presisi dan tidak dapat sepenuhnya dipercaya, yang mengurangi keandalan hasil analisis regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Breusch-Pagan- Godfrey. Metode ini merupakan salah satu pendekatan statistik yang umum digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier. Uji ini bekerja dengan menguji apakah varians dari residual memiliki hubungan sistematis dengan variabel independen dalam model. Adapun prosedur pengujian hipotesis ya adalah sebagai berikut:

- ❑ Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model (H_0 diterima).
- ❑ Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas dalam model (H_0 ditolak).

Dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, peneliti dapat memastikan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi menjadi lebih valid dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

3.6.3 Uji Pemilihan Model Basuki & Prawoto (2019)

Uji pemilihan model perlu dijalankan sebelum menganalisis regresi data panel, terdapat beberapa uji yang harus ditindaklanjuti untuk pemilihan model yang tepat.

1. Uji Chow Uji Chow adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan dua kumpulan data independen dan menentukan apakah keduanya berasal dari populasi yang identik. Tes ini berfungsi untuk mengevaluasi keberadaan perbedaan yang bermakna antara dua kelompok data atau dua persamaan regresi yang berbeda. Dalam analisis analisis regresi, tes Chow umumnya diterapkan untuk memeriksa konsistensi parameter regresi, baik dalam dimensi temporal maupun antar kelompok yang berbeda. Pengujian ini melibatkan serangkaian hipotesis tertentu. Hipotesis sebagai berikut: H_0 : Common Effect Model H_1 : Fixed Effect Model

a) Jika nilai probability cross section $F > 0,05$ maka model yang dipilih adalah pendekatan Common Effect Model.

b) Jika nilai probability cross section $F < 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan Fixed Effect Model.

2. Uji Hausman Untuk memilih Fixed Effect Model atau Random Effect

Model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel,

dengan hipotesis berikut: 40 a) Jika probability cross-se

1 2 4 9 11 57 60 66 87

tion random lebih dari 0,05 maka menggunakan pendekatan dengan

metode Random Effect Model. b) Jika probability cross-section random

kurang dari 0,05 maka menggunakan pendekatan dengan metode Fixed

Effect Model. 3. Uji Langrang 2 Multiplier Dalam mengevaluasi model yang

paling sesuai untuk penelitian ini, Uji Lagrange Multiplier dilakukan

dengan hipotesis sebagai berikut: H_0 : Common Effect Model lebih baik

dibandingkan Random Effect Model. H_1 : Random Effect Model lebih baik

dibandingkan Common Effect Model Keputusan statistik diambil berdasarkan

nilai probabilitas cross- section random: a) Apabila nilai probabilitas

cross-section random melebihi 0,05, maka H_0 tidak ditolak,

mengindikasikan bahwa Common Effect Model merupakan model yang lebih tepat ntu

18 19

163 diterapkan. b) Apabila nilai probabilitas cross-section random

kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa

Random Effect Model lebih sesuai un uk digunakan dalam analisis data

penelitian. 3.6.4 Analisis Regresi Data Panel (Basuki & Prawoto, 2019)

metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan variabel X

terhadap variabel Y yakni analisis regresi data panel. Regresi data

panel menawarkan keunggulan dalam menganalisis keterkaitan antar variabel

dengan memadukan aspek cross-sectional dan temporal. Metode ini tidak

hanya mengevaluasi hubungan antar variabel, tetapi juga memperhitungkan

variasi di antara subjek penelitian dan perubahan s 36 63 125 panjang periode

observasi. Pendekatan ini menghasilkan model yang mampu menangkap

kompleksitas interaksi variabel secara le ih menyeluruh, sehingga menghasilkan

interpretasi yang lebih presisi tentang pola-pola dalam data. Terdapat

tiga metode utama yang dapat digunakan untuk menentukan model regresi

data panel yang paling sesuai untuk analisis. 1. Common Effect Model

(CEM) CEM mengintegrasikan data cross secti n dan time series secara

langsung tanpa mempertimbangkan perbedaan dimensi waktu dan individu,

menggunakan 41 pendekatan ordinary least square (OLS) atau metode kuadrat terkecil dalam analisis regresi data panel. Model ini memiliki keterbatasan ketika terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar unit observasi, sehingga akurasi estimasinya dapat berkurang dalam kondisi tersebut. Berdasarkan prinsip OLS, formula matematis untuk CEM dapat dinyatakan dengan persamaan tertentu. $Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$ Ket: $Y =$ Return on Assets $\alpha =$ Konstanta $X_1 =$ Current Ratio $X_2 =$ Debt to Equity Ratio $X_3 =$ Sales Growth $\beta_1, \beta_2, \beta_3 =$ Koefisien Regresi $i =$ Cross Section (unit observasi perusahaan) $t =$ Periode waktu $\varepsilon =$ Error Term (residual)

2. Fixed Effect Model (FEM) FEM diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan nilai intersep antara individu-individu dalam data panel, sambil mempertahankan nilai slope yang seragam atau konstan untuk seluruh individu. FEM beroperasi dengan asumsi bahwa koefisien kemiringan (slope) tidak mengalami perubahan, baik antar waktu maupun antar entitas individu. Dalam implementasinya, FEM menggunakan metodologi Ordinary Least Square (OLS) atau pendekatan kuadrat terkecil. Model ini juga dapat diestimasi menggunakan variabel dummy, suatu teknik yang lebih dikenal sebagai Least Square Variable Dummy (LSVD). Persamaan matematis untuk FEM dapat diformulasikan dalam bentuk tertentu. $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$ Ket: Y : Return on Assets α : Konstanta X : Variable Independen β : Koefisien Regresi i : unit cross section individu t : rentang waktu ε : error term

3. Random Effect Model (REM) REM diaplikasikan untuk mengelola residual data panel yang mungkin memiliki korelasi dengan dimensi waktu dan entitas individu, dengan menerapkan metode Generalized Least Square (GLS) sebagai pendekatan analisis. REM menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh Model Efek Tetap (Fixed Effect Model/FEM). Sebelum menerapkan REM, penting untuk memastikan bahwa jumlah unit cross section dalam data lebih besar dibandingkan dengan banyaknya variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah persamaan REM

18 6 7 8 12 18 19 21 22 79 112 120 151 199 12 15 73 125 137

Least Square (OLS) atau pendekatan kuadrat terkecil. Model ini juga dapat diestimasi menggunakan variabel dummy, suatu teknik yang lebih dikenal sebagai Least Square Variable Dummy (LSVD). Persamaan matematis untuk FEM dapat diformulasikan dalam bentuk tertentu. $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$ Ket: Y : Return on Assets α : Konstanta X : Variable Independen β : Koefisien Regresi i : unit cross section individu t : rentang waktu ε : error term

Assets α : Konstanta X : Variable Independen β : Koefisien Regresi i : unit cross section individu t : rentang waktu ε : error term 3. Random Effect Model (REM) REM diaplikasikan untuk mengelola residual data panel yang mungkin memiliki korelasi dengan dimensi waktu dan entitas individu, dengan menerapkan metode Generalized Least Square (GLS) sebagai pendekatan analisis. REM menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh Model Efek Tetap (Fixed Effect Model/FEM). Sebelum menerapkan REM, penting untuk memastikan bahwa jumlah unit cross section dalam data lebih besar dibandingkan dengan banyaknya variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah persamaan REM

Sebelum menerapkan REM, penting untuk memastikan bahwa jumlah unit cross section dalam data lebih besar dibandingkan dengan banyaknya variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah persamaan REM

Ket: i : unit cross section individu ' t : rentang waktu wit :

$\sum it + u_i \epsilon it$: total residual, yang berasal dari gabung

an time series dan cross section u_i : residual individual 3.7 Uji

Hipotesis 3.7.1. Koefisien determinasi R^2 Menurut Ghazali (2020)

, koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang digunakan

untuk menilai seberapa baik mode regresi dapat menjelaskan variasi dalam

variabel dependen berdasarkan variabel independen. Koefisien determinasi merupakan indikator

yang menggambarkan bagian variabilitas pada variabel dependen yang

dapat diterangkan oleh model regresi. Disimbolkan sebagai R^2 , koefisien

ini mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam model untuk

menerangkan fluktuasi variabel dependen. N 48 197 lainnya berada dalam rentang

0 hingga 1, dengan 0 mengindikasikan model tidak mampu menerangkan variansi sama

sekali, sementara 1 menunjukkan model mampu menerangkan seluruh Y $\diamond$

$\diamond t = \alpha + X it \alpha + W it$ 43 variansi variabel depe

nden. Model dengan nilai R^2 yang lebih tinggi umumnya dianggap lebih ba 1 5 6 10 20 31

37 43 48 58 68 78 82 98 114 128 168 k dalam menjelaskan variasi variabel

dependen. Namun R^2 yang tinggi bukan jaminan mutlak kualitas model,

karena penambahan variabel independen cenderung meningkatkan nilai R^2 , meskipun

variabel tersebut mungkin tidak memiliki relevansi substantive. 3.7.2.

Uji F Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel

independen (X) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap

variabel dependen (Y). Metode ini menganalisis perbedaan antara model

lengkap yang mencakup semua variabel X dengan model sederhana yang

hanya berisi konstanta. Perhitungan statistik F dilakukan dengan

membandingkan dua komponen variabilitas: variabilitas yang berhasil

dijelaskan oleh model regresi (variabilitas antara) berbanding

variabilitas yang tidak mampu dijelaskan oleh model tersebut

(variabilitas dalam). Keputusan untuk menolak hipotesis nol (H_0) dapat

dievaluasi menggunakan distribusi normal dengan tingkat signifikansi 5%

atau 0,05, berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai

berikut: a) Apabila signifikansi dari F hitung $> 0,05$ maka H_0

diterima, dapat diartikan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth terhadap Return on Asset. b) Apabila signifikansi dari F hitung < 0,05 maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth terhadap Return on Asset. 3.7.3. Uji t (Parsial) Menurut Sugiyono (2020), uji parsial ini diterapkan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien regresi suatu variabel independen bernilai nol, yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t dimanfaatkan untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menganalisis nilai probabilitas signifikansi, sekaligus berfungsi untuk mengukur kontribusi individual setiap variabel X dalam model regresi melalui evaluasi nilai signifikansi tersebut. 44 Dalam hal ini, hipotesis nol (H_0) mengasumsikan koefisien regresi variabel independen sama dengan nol, sementara hipotesis alternatif menegaskan bahwa koefisien tersebut tidak sama dengan nol. Keputusan penolakan H_0 dapat dievaluasi berdasarkan distribusi kurva normal dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai berikut: a) Apabila signifikansi t hitung > 0,05 maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh antara Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth terhadap Return on Asset. b) Apabila signifikansi t hitung < 0,05 maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa ada pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth terhadap Return on Asset. Masing-masing pengujian hipotesis penelitian diuraikan berikut ini: 1. Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Asset (ROA) $H : H_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel Current Ratio terhadap Return on Asset) $H_1 : H_1 \neq 0$ (Terjadi pengaruh antara variabel Current Ratio terhadap Return on Asset) 2. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset (ROA) $H : H_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel Debt to Equity Ra

tio terhadap Return on Asset) $H_2 : \rho_2 \neq 0$ (Terdapat pen-
garuh antara variabel Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset)
3. Pengaruh Sales Growth terhadap Return on Asset (ROA) $H : \rho_3 \neq 0$
 $\rho_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel Sales Growth terhada-
p Return on Asset) $H_3 : \rho_3 \neq 0$ (Terdapat pengaruh antara v 6 12 56 196 riabel
Sales Growth terhadap Return on Asset) 45 BAB IV HASIL DAN ANALISIS
PENELITIAN 4.1 Hasil Analisis Data Data yang digunakan dalam penelitian
ini mencakup Return on Asset (Y), Current Ratio (X1), Debt to
Equity Ratio (X2), Sales Growth (X3). Data diperoleh dari situs resmi
Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance untuk mengumpulkan variabel
independen dan dependen. Berdasarkan periode penelitian, penelitian ini
mengumpulkan 95 data. 4.1.1 Uji Statistik Deskriptif Analisis deskriptif
bertujuan memperoleh informasi mengenai masing-masing variabel yang
diteliti yaitu, Return on Asset (Y), Current Ratio (X1), Debt to
Equity Ratio (X2), Sales Growth (X3).. Tabel 4. 1 Uji Statistik
Deskriptif ROA CR DER Sales Growth Mean 0.038264 7.849841 2.660654
0.183836 Maximum 0.134456 410.2414 149.8694 10.96456 Minimum -0.276075
0.027167 -34.93000 -0.928196 Std. Deviasi 0.057297 44.93051 15.92748
1.168528 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan pada Tabel 4.1 hasil
uji statistik deskriptif ini mencakup 19 perusahaan di subsektor
Telekomunikasi yang tercatat di BEI 41 45 55 ada tahun 2019- 2023. Data
yang disajikan memberikan gambaran umum perusahaan-perusahaan tersebut,
dengan analisis sebagai berikut: a. Return On Asset (Y) Berdasarkan
Tabel 4.1, Nilai maksimal ROA sebesar 13,44% diperoleh oleh PT Link
Net Tbk pada tahun 2019. Perusahaan ini mengalami peningkatan yang
mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan
laba. Berdasarkan laporan keuangan, naiknya laba usaha yang diperoleh
melalui pengurangan signifikan pada beban umum dan administrasi,
meskipun terdapat sedikit kenaikan pada beban penjualan. Efisiensi
operasional tetap terjaga berkat keberhasilan perusahaan dalam menekan
biaya serta memperbaiki pengelolaan piutang dan pengeluaran peralatan. Di

sisi lain, meskipun kas dan setara kas 46 menurun, total aset perusahaan tetap meningkat, didorong oleh penambahan nilai pada aset tetap, aset hak guna, dan aset takberwujud. Dari sisi strategi keuangan, Link Net mampu meningkatkan laba bersih dan pendapatan melalui pengelolaan beban pokok pendapatan yang lebih efisien serta pengurangan beban operasional secara keseluruhan. Secara operasional, perusahaan juga menunjukkan langkah agresif dalam ekspansi jaringan dengan fokus pada pelanggan perumahan melalui strategi bundling layanan internet dan TV kabel, disertai inovasi berkelanjutan seperti penambahan saluran TV, peluncuran layanan bernilai tambah, serta penetrasi ke industri eSports. Selain itu, transformasi layanan korporasi menjadi solusi TIK terpadu dan pengelolaan modal yang diarahkan pada investasi jaringan memperkuat komitmen perusahaan terhadap pertumbuhan berkelanjutan dan peningkatan profitabilitas. Dalam pemberitaan media ekonomi Pasardana.id, disebutkan bahwa pada tahun 2019 manajemen Link Net menargetkan pertumbuhan laba hingga 30% dibandingkan tahun sebelumnya, sejalan dengan ekspansi jaringan dan optimalisasi operasional yang telah direncanakan sejak awal tahun (Pasardana.id, 2019). Sebaliknya, nilai ROA terendah yaitu -27,6% terjadi pada PT First Media Tbk tahun 2021, yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan mengalami tekanan signifikan. Nilai ROA yang negatif ini dihasilkan oleh kombinasi antara kerugian besar pada laba tahun berjalan dan penurunan total aset perusahaan. Turunnya laba terutama dipicu oleh penurunan pendapatan secara tahunan yang terus terjadi, sementara beban layanan tetap tinggi meskipun mengalami sedikit penurunan. Selain itu, tekanan semakin berat dengan meningkatnya beban penurunan nilai 144 piutang serta lonjakan drastis beban penurunan nilai investasi pada entitas asosiasi, yang sebelumnya tidak tercatat. Penurunan aset juga memperburuk kondisi keuangan, terutama karena menyusutnya nilai investasi pada entitas asosiasi dan aset tidak lancar lainnya. Penurunan kinerja ini menggambarkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan serius dalam menjaga efisiensi pengelolaan aset dan

mempertahankan profitabilitas di tengah perubahan strategi bisnis dan tekanan operasional. Mengacu pada pernyataan Direktur Utama PT First Media Tbk dalam artikel Bisnis.com, perusahaan menyadari bahwa tren penurunan pendapatan terjadi akibat transisi bisnis dan pandemi yang memengaruhi daya beli konsumen. Ia 47 menjelaskan bahwa perusahaan sedang melakukan transformasi strategi bisnis dan menyesuaikan model layanan dengan kebutuhan pasar. Secara keseluruhan, rata-rata ROA pada perusahaan sampel menunjukkan angka sebesar 3,83%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan rata-rata perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya masih tergolong rendah. Dengan standar deviasi sebesar 0.057297 atau 5,73%, terdapat penyebaran data yang cukup tinggi, artinya terjadi variasi yang besar antar perusahaan dalam hal efisiensi penggunaan aset. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan kinerja antar perusahaan, di mana sebagian perusahaan mampu mengelola aset dengan sangat baik, sementara sebagian lainnya menunjukkan kinerja yang jauh lebih lemah dalam menghasilkan keuntungan menghasilkan laba dari aset.

b. Current Ratio (X1) Berdasarkan laporan keuangan PT Protech Mitra Perkasa Tbk tahun 2020, nilai CR yang sangat tinggi, yaitu sebesar 41,2, mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang luar biasa, Hal ini terutama disebabkan oleh dominasi kas dan setara kas dalam struktur aset lancar perusahaan, di mana sebagian besar dana disimpan dalam bentuk yang sangat likuid. Komponen lain seperti piutang usaha, portofolio efek, persediaan, dan pajak dibayar di muka memang ada, namun nilainya sangat kecil jika dibandingkan dengan kas, menunjukkan bahwa perusahaan tidak banyak mengalokasikan dananya pada aset lancar yang kurang likuid atau membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas. Di sisi lain, perusahaan juga berhasil menurunkan kewajiban jangka pendeknya secara signifikan, yang sebagian besar berasal dari tidak adanya lagi uang muka pelanggan, beban akrual, serta penurunan tajam pada utang pajak. Penurunan pada sisi liabilitas ini mengindikasikan adanya pelunasan utang atau penyelesaian kewajiban jangka



pendek yang sebelumnya tercatat, sehingga memperkecil penyebut dalam perhitungan current ratio. Keadaan ini menciptakan kesan kuat bahwa posisi keuangan perusahaan sangat konservatif, dengan likuiditas tinggi yang bukan semata-mata hasil dari strategi ekspansi atau peningkatan aktivitas usaha, melainkan lebih karena kecenderungan perusahaan untuk menahan kas dalam jumlah besar dan meminimalkan kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, meskipun current ratio mencerminkan kemampuan jangka pendek perusahaan yang sangat baik, hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa terdapat potensi modal kerja yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara produktif. Dalam berita Kontan (2020), yang mencatat bahwa pada kuartal I tahun tersebut, meskipun pendapatan perusahaan menurun, laba bersih justru tumbuh signifikan hingga 121,29% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba tersebut kemungkinan besar juga mencerminkan efisiensi pengeluaran dan pengelolaan keuangan yang ketat di tengah tekanan eksternal akibat pandemi COVID-19, yang menurunkan aktivitas ekonomi secara umum (Kontan, 2020). Sebaliknya, nilai minimum CR sebesar 0,0272 terjadi pada PT First Media Tbk pada tahun 2020, Penurunan signifikan pada aset lancar terutama berasal dari berkurangnya piutang pihak ketiga, aset keuangan lancar lainnya, serta biaya dibayar di muka, yang mengindikasikan penurunan efektivitas dalam pengelolaan aset jangka pendek. Di sisi lain, liabilitas jangka pendek perusahaan mengalami kenaikan drastis yang dipicu oleh peningkatan utang bank jangka pendek, pinjaman lainnya, serta utang kepada pihak ketiga dan beban akrual yang semakin menekan struktur kewajiban perusahaan. Ketidakseimbangan tajam ini mencerminkan tekanan arus kas yang berat, meningkatkan risiko gagal bayar, serta mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan kewajiban lancar perusahaan. Dalam konteks analisis regresi, rendahnya current ratio ini bahkan berasosiasi negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA, karena likuiditas yang terlalu lemah tidak mampu menunjang efektivitas aset dalam menghasilkan laba.



Berdasarkan berita dari Ajaib.co.id, perusahaan memang mencatatkan kerugian besar sepanjang tahun tersebut, yang diperparah oleh penurunan pendapatan secara signifikan serta beban operasional yang tidak sebanding. Penurunan pendapatan yang disebabkan oleh hilangnya pelanggan, ditambah beban tetap yang masih tinggi, menyebabkan perusahaan kesulitan mencetak laba, menggambarkan tekanan kinerja yang meluas di semua lini operasional Perusahaan (Ajaib.co.id, 2021). Secara keseluruhan, nilai rata-rata Current Ratio sebesar 7.849841 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, dengan nilai standar deviasi sebesar 44.93051, terdapat variasi yang sangat tinggi antar perusahaan, yang berarti terdapat perusahaan yang memiliki kondisi likuiditas sangat kuat dan aman, sementara yang lain justru menghadapi risiko likuiditas yang serius. Penyimpangan ini memperlihatkan bahwa sektor yang diamati memiliki tingkat manajemen modal kerja yang sangat bervariasi, tergantung pada strategi keuangan dan struktur operasional masing-masing perusahaan.

c. Debt to Equity Ratio (X2) Berdasarkan Tabel 4.1 Nilai maksimal DER sebesar 149,8694 dimiliki oleh PT First Media Tbk pada tahun 2021, yang mencerminkan ketergantungan ekstrem perusahaan terhadap utang dalam struktur permodalannya. Tingginya rasio ini disebabkan oleh membengkaknya total liabilitas perusahaan, terutama akibat peningkatan utang kepada pihak ketiga serta kewajiban jangka pendek lainnya yang nilainya sangat besar, sementara liabilitas jangka panjang relatif stabil. Di sisi lain, kondisi ekuitas perusahaan memburuk drastis akibat akumulasi kerugian yang terus menumpuk. Hal ini terlihat dari saldo laba yang sangat negatif serta kontribusi negatif dari kepentingan nonpengendali, yang secara signifikan memperlemah posisi modal perusahaan. Ketidakseimbangan antara total utang yang besar dan basis ekuitas yang sangat tipis ini menyebabkan DER melonjak tajam, menandakan tekanan serius terhadap solvabilitas jangka panjang perusahaan dan meningkatkan risiko keuangan, terutama jika performa operasional dan

arus kas tidak segera mengalami perbaikan. Berdasarkan laporan yang dikutip dari Investasimu, dijelaskan bahwa kinerja keuangan PT First Media Tbk terus mengalami tekanan dalam beberapa tahun terakhir, dan hal ini tercermin dari peningkatan beban keuangan serta rugi bersih yang kembali tercatat pada tahun berjalan. Emiten ini kembali membukukan rugi bersih yang signifikan di tengah kondisi keuangan yang belum stabil, (Investasimu, 2022). Sebaliknya, Hal ini terjadi akibat kondisi ekuitas yang negatif, sementara total liabilitas perusahaan membengkak secara signifikan. Peningkatan utang terutama bersumber dari pinjaman jangka panjang kepada bank dan pemegang saham, serta tambahan beban dari kewajiban sewa dan pendapatan diterima di muka, yang memperbesar tekanan keuangan jangka panjang. Di sisi lain, ekuitas perusahaan terus mengalami penurunan yang tajam, disebabkan oleh akumulasi defisit yang besar dan kerugian komprehensif lainnya. Kerugian ini mencerminkan kegagalan 50 perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional, serta tingginya beban bunga akibat ketergantungan terhadap pembiayaan berbasis utang. Ketidakseimbangan yang sangat mencolok antara liabilitas dan defisit modal menyebabkan DER menjadi negatif secara drastis, yang mengindikasikan tingginya risiko kebangkrutan dan ketidakmampuan membayar kewajiban dalam jangka panjang. Dalam berita yang disampaikan oleh Pasardana, disebutkan bahwa kerugian besar yang dialami perusahaan telah membuat modal menjadi negatif dan menyebabkan posisi keuangan sangat tertekan. Manajemen perusahaan menyampaikan bahwa kerugian terutama berasal dari tingginya beban keuangan dan depresiasi asset (Pasardana, 2023). Nilai rata-rata DER perusahaan dalam sampel berada di angka 2.660654, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan lebih mengandalkan utang daripada ekuitas dalam pembiayaan operasionalnya. Hal ini menunjukkan struktur modal yang agresif. Namun, dengan standar deviasi sebesar 15.92748, terlihat adanya variasi yang sangat tinggi antar perusahaan, di mana sebagian perusahaan sangat berisiko akibat tingginya porsi utang, sementara yang lain memiliki struktur pendanaan

yang lebih seimbang atau bahkan mengalami defisiensi modal. Variabilitas ini mencerminkan ketimpangan signifikan dalam manajemen risiko dan perencanaan keuangan di sektor yang diamati. d. Sales Growth (X3)

Berdasarkan Tabel 4.1, Nilai maksimum Sales Growth tercatat sebesar 10,9646 atau 1.096,46%, yang dicapai oleh PT Protech Mitra Perkasa Tbk pada tahun 2022. Lonjakan ini mencerminkan strategi ekspansi bisnis dan percepatan aktivitas operasional yang berhasil setelah transformasi usaha mereka. Kenaikan ini tidak hanya didorong oleh bertambahnya proyek baru, tetapi juga terlihat dari tumbuhnya aset dan liabilitas yang terkait langsung dengan proyek-proyek tersebut, serta meningkatnya piutang dan sumber pendapatan lainnya yang menandakan bahwa perusahaan mengalami peningkatan skala usaha secara menyeluruh. Menurut berita Industri.Kontan, perusahaan optimis menargetkan pertumbuhan penjualan hingga tiga puluh persen pada tahun tersebut, didukung oleh penguatan lini bisnis dan strategi yang semakin relevan di pasar service, termasuk peningkatan dukungan 51 terhadap infrastruktur dan implementasi teknologi mutakhir untuk menjaga tren pertumbuhan yang positif (Kontan.co, n.d.).

Sementara itu, nilai minimum Sales Growth sebesar -9,2820 atau penurunan sekitar 928,20% terjadi pada tahun 2020, yang juga dialami oleh PT Protech Mitra Perkasa Tbk. Pada tahun tersebut, Penurunan tajam dalam pendapatan perusahaan terjadi akibat terhambatnya pelaksanaan proyek-proyek yang menjadi fokus utama perusahaan, termasuk konstruksi dan layanan infrastruktur energi. Situasi ini tidak hanya memperkecil peluang pemasukan, tetapi juga menyebabkan tertundanya penyerapan kontrak baru dan pengurangan aktivitas operasional secara signifikan. Selain tekanan dari sisi pendapatan, beban operasional perusahaan tetap tinggi karena biaya tetap seperti gaji, administrasi, dan logistik tetap harus ditanggung, meskipun pendapatan menyusut drastis. Hal ini menyebabkan kerugian bersih yang besar, yang memperparah posisi keuangan perusahaan pada tahun tersebut. Menurut laporan dari Sinarmas Sekuritas, kinerja keuangan PT Protech Mitra Perkasa mengalami tekanan luar biasa hingga pertengahan

tahun, dengan penjualan yang tercatat sangat rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laporan tersebut menyebutkan, “Penjualan Protech Mitra turun jadi Rp1,09 miliar hingga Juni 2020,” yang menunjukkan bahwa hampir seluruh aktivitas usaha terhenti atau mengalami hambatan yang signifikan selama semester pertama tahun tersebut (Sinarmas Sekuritas, 2020). Kondisi ini menjadi cerminan dari ketergantungan sektor konstruksi terhadap kestabilan ekonomi makro dan bagaimana guncangan besar seperti pandemi dapat memicu penurunan tajam dalam performa keuangan perusahaan, terutama yang mengandalkan proyek fisik dalam skala besar. Situasi ini juga memperlihatkan pentingnya diversifikasi pendapatan dan ketahanan operasional sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko dalam menghadapi ketidakpastian global. Secara keseluruhan, rata-rata Sales Growth pada seluruh sampel perusahaan dalam subsektor ini adalah sebesar 0.183836 atau 18,38%, yang mencerminkan kinerja pertumbuhan penjualan tahunan yang moderat namun positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa perusahaan mengalami tekanan pendapatan, secara umum masih terdapat pertumbuhan yang menjanjikan. Namun, dengan standar deviasi sebesar 1,1658528, terlihat bahwa fluktuasi pertumbuhan 52 penjualan antar perusahaan sangat tinggi. Ini mencerminkan adanya ketimpangan kinerja dan keberhasilan strategi penjualan, serta pengaruh faktor eksternal seperti kondisi pasar, perubahan regulasi, dan daya beli konsumen terhadap kinerja masing-masing perusahaan.

Dengan demikian, dinamika penjualan di subsektor telekomunikasi dan infrastruktur energi bersifat volatil dan penuh tantangan.

4.1.2 Uji Pemilihan Model

a. Uji Chow Uji Chow digunakan untuk menentukan manakah model yang terbaik di antara CEM dengan FEM. Berikut hasil uji chow dalam penelitian ini: Tabel 4. 2 Uji Chow

1	9	15	68	69	97	151	201
---	---	----	----	----	----	-----	-----

Effect Test Prob. Cross-section F 0.0000 Cross-section Chi-square 0.0000 Sumber: Data diolah

2025) Berdasarkan Tabel 4.2, terlihat bahwa nilai Probabilitas F 0,0000 < 0,05. Sehingga, H_0 ditolak, maka model yang lebih baik digunakan adalah FEM.

b. Uji Hausman Uji hausman digunakan untuk menentukan

model yang paling sesuai di antara FEM dan REM. Berikut 1 15 merupakan output dari uji hausman dalam penelitian ini: Tabel 4. 3 Uji Hausman Test

Summary Prob. Cross-section random 0.0408 Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai probability cross-section random sebesar 0.0408 yang berarti $< 0,05$. Sehingga, H_0 ditolak, maka model yang lebih baik digunakan adalah FEM c. Uji Lagrange Multiplier 53 Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memperbandingkan dan menetapkan model yang sesuai antara CEM dan REM. Berikut adalah output dari uji Lagrange Multiplier dalam penelitian ini: Tabel 4. 4 97 Uji Lagrange Multiplier Test Hypothesis Cross- section Breusch- Pagan 0.0000 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan Tabel 4.4 nilai cross-section Breusch-Pagan 0,0000 $< 0,05$. Sehingga H_0 ditolak, maka model yang lebih baik digunakan adalah REM. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya model yang paling sesuai untuk diterapkan seperti Tabel 4.5 yaitu: Tabel 4. 5 Hasil Uji Pemilihan Model No. Uji Pemilihan Model Nilai Probabilitas Nilai Kritis Keputusan Pemilihan Model 1 Uji Chow 0,0003 0,05 Fixed Effect Model 2 Uji Hausman 0.0408 0,05 Fixed Effect Model 3 Uji Lagrange Multiplier 0,0000 0,05 Random Effect Model Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan pada Tabel 4.5 hasil menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah FEM. Oleh karena itu, Fixed Effect Model dianggap sebagai model regresi yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini dan selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut dalam pengujian hipotesis. 4.1.3 Uji Asumsi Klasik Berdasarkan hasil pemilihan model regresi pada table 4.5 adalah Fixed Effects Model (FEM) sebagai model yang paling sesuai untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap Return on Asset (ROA). Model ini dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik individual antar perusahaan secara spesifik, sehingga memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dan relevan. Sehubungan dengan penggunaan model FEM yang diestimasi melalui metode Ordinary Least Square (OLS), tidak seluruh uji asumsi

klasik wajib dilakukan 54 secara ketat. Pengujian terhadap normalitas residual dan autokorelasi tidak dilaksanakan dalam penelitian ini karena tidak menjadi syarat utama dalam FEM, terutama mengingat jumlah observasi yang besar. Sesuai dengan prinsip Teori Limit Pusat (Central Limit Theorem), jika ukuran sampel cukup besar, maka estimasi parameter cenderung mengikuti distribusi normal meskipun distribusi residual tidak normal. Gujarati et al. (2021) menegaskan bahwa uji normalitas dan autokorelasi bersifat tambahan dalam model efek tetap, khususnya apabila dominasi data panel lebih besar pada dimensi cross-section daripada time series. Oleh karena itu, untuk menjaga efisiensi dan validitas model, penelitian ini memfokuskan pengujian asumsi klasik hanya pada aspek heteroskedastisitas dan multikolinearitas, yang memiliki dampak langsung terhadap kestabilan dan keakuratan estimasi koefisien regresi.

4.1.3.1 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas untuk meninjau tidak terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Berikut hasil uji multikolineritas, di bawah ini: Tabel 4. 6

Uji Multikolineritas Variabel CR DER SG
 CR 1.000000 -0.027389 -0.113074
 DER -0.027389 1.000000 -0.015736
 SG -0.113074 -0.015736 1.000000
 Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil output korelasi, terlihat bahwa hubungan antara variabel CR dan DER sebesar -0.027389, serta antara CR dan SG sebesar -0.113074. Selain itu, hubungan antara DER dan SG tercatat sebesar -0.015736. Ketiga nilai korelasi ini berada jauh di bawah angka 0.90, baik dalam nilai absolut maupun arah hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model ini. Dengan demikian, seluruh variabel bebas dalam penelitian ini dapat digunakan bersama dalam model regresi tanpa menimbulkan gangguan terhadap kestabilan estimasi.

4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya varians residual yang tidak konstan dalam model regresi. Ketidakhomogenan varians (heteroskedastisitas) ini dapat menimbulkan bias pada estimasi parameter dan menurunkan efisiensi model yang dihasilkan. Untuk me

8 26 50 54 93 104 131 gidentifikasi hal tersebut, digunakan metode reusch-Pagan-Godfrey sebagaimana ditampilkan pada hasil pe 26 gujian berikut ini. Tabel 4. 7 Uji Heterokedastisitas Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Null hypothesis: Homoskedasticity F-statistic 0.151581 Prob. F (3,91) 0.9284 Obs*R-squared 0.472372 Prob. Chi-Squ re (3) 0.9249 Scaled explained SS 2.460707 Prob. Chi-Square (3) 0.4824 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan uji Breusch-Pagan-Godfr 7 19 27 35 64 73 y menunjukkan nilai Obs*R squared 7 12 22 27 35 58 64 66 79 88 112 169 sebesar 0.472372 dengan nilai probabilitas 0.9249, lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan hipotesis nol (Ho) diterima, yang berart 7 35 63 tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini. 4.1.4 Analisis Regresi Data Panel 4.1.4.1 Common Effect Model (CEM) Common Effect Model (CEM) adalah bentuk paling dasar dari pendek tan data panel yang menggabungkan data time series dan cross section. Dalam model ini, tidak dilakukan p 128 mbedaan antara efek waktu dan efek individu, sehingga diasumsikan bahwa karakteristik dan perilaku setiap perusahaan tetap sama sepanjang periode pengamatan. Dengan kata lain, model ini menganggap bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara entitas maupun waktu. Berikut disajikan hasil estimasi dari model CEM dalam penelitian ini: Tabel 4. 8 Common Effect Model Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta 0.044989 9.037702 0.0000 56 CR -9.68E-05 -0.903128 0.3688 DER -0.002166 -7.206706 0.0000 SG -0.001094 -0.265444 0.7913 Uji F F-statistic Prob (F-statistic) 17.47261 0.000000 Adjusted R-square 0.344572 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat besar F-statistik 17.47261 > F tabel yaitu 2,704703435 dengan probabilitas 0.000050 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel X yaitu CR, DER dan Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap variabel Return 113 173 on Asset Selain itu, Nilai Adjusted R 2 0.344572 yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen berkontribusi sebesar 34,45% terhadap Return on Asset, sementara 65,55% lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. 4.1.4.2 Fixed Effect Model

(FEM) Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek tetap yang berbeda antara satu objek dengan objek lainnya atau antar waktu yang berbeda. Model ini lebih kompleks dan memperhitungkan perbedaan karakteristik unik antar objek atau waktu, yang memungkinkan estimasi koefisien lebih akurat. Berikut adalah output FEM dalam penelitian ini: Tabel 4. 9 Fixed Effect Model Uji t Variabel Koefisien

t-statistic Prob. Konstanta 0.042457 11.24567 0.0000 CR -1.75E-05
-0.159475 0.8737 DER -0.001501 -5.978289 0.0000 SG -0.000330 - 10 38 .086086
0.9316 Uji F F-statistic Prob (F-statistic) 9.493521 0.000000 Adjusted

R-square 0.654874 Sumber: Data diolah (2 25) Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat besar F-statistik 9.493521 > F tabel yaitu 2,704703435 dengan probabilitas 0,000000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel X yaitu CR, DER dan SG berpengaruh signifikan terhadap variabel Y Return on Assets. Selain itu, Nilai Adjusted R²

0.654874 yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen berkontribusi sebesar 65,48% terhadap Return on Asset, sementara 34,52% lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. 4.1.4.3 Random Effect Model (REM) Model ini lebih sesuai digunakan untuk menganalisis data yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi. REM mengasumsikan bahwa variasi antar individu atau waktu bersifat acak serta tidak memiliki korelasi dengan variabel independen. Berdasarkan output pada Tabel 4.5 model ini merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa REM memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dibandingkan model lainnya, serta lebih sesuai dengan karakteristik data yang dianalisis. Berikut adalah output REM dalam penelitian ini: Tabel 4. 10 Random Effect Model Uji t

Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta 0.043236 5.737999 0.0000
CR -4.56E-05 -0.466045 0.6423 DER -0.001681 -6.925397 0.0000 SG -0.000771 - 10 38
.219018 0.8271 Uji F F-statistic Prob (F-statistic) 15.13041 0.000000
Adjusted R-square 0.310806 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan Tabel 4.8



terlihat nilai F-statistik $15.13041 > F$ tabel yaitu $2,704703435$ dengan probabilitas $0.000000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel X yaitu CR, DER dan SG berpengaruh signifikan terhadap variabel Return on Assets. Selain itu, Nilai Adjusted R 2 0.310806 yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen berkontribusi sebesar $31,08\%$ terhadap Return on Asset, sementara $68,92\%$ lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Analisis regresi dalam penelitian ini memiliki rumus sebagai berikut: $58 \text{ ROA} = 0.0424 - 1.7455 (\text{CR}) - 0.00150 (\text{DER}) - 0.00033 (\text{SG})$ Dari rumus diatas dapat diartikan sebagai berikut: a) Konstanta sebesar 0.0424 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth) dianggap tetap atau bernilai nol, maka Return on Assets (ROA) perusahaan diperkirakan sebesar $4,24\%$. Ini merupakan nilai dasar profitabilitas perusahaan tanpa dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut. b) Koefisien regresi Current Ratio (CR) sebesar -1.7455 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada Current Ratio, dengan asumsi variabel lainnya tetap, justru akan menurunkan ROA sebesar $174,55\%$. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas secara ekstrem justru bisa menjadi sinyal tidak efisiennya penggunaan aset lancar, atau adanya kelebihan aset tidak produktif, sehingga berdampak buruk terhadap profitabilitas. c) Koefisien regresi Debt to Equity Ratio (DER) sebesar -0.00150 menunjukkan bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1 satuan akan menyebabkan ROA menurun sebesar $0,15\%$, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap utang, maka beban bunga dan risiko finansial meningkat, sehingga menekan tingkat profitabilitas. d) Koefisien regresi Sales Growth (SG) sebesar -0.00033 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar $0,033\%$, dengan asumsi variabel lain tetap. Meskipun secara umum pertumbuhan penjualan diharapkan

meningkatkan profitabilitas, dalam konteks ini, hasil negatif bisa menunjukkan

bahwa peningkatan penjualan belum diikuti oleh efisiensi biaya atau

peningkatan laba yang sepadan. 4.2 Pengujian Hipotesis 4.2.1 Koefisien

Determinasi Bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen

mempengaruhi variabel dependen. Besarnya pengaruh dapat dilihat pada

nilai adjusted R². Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi 59 Statistik

R-squared 0.731976 Adjusted R-squared 0.654874 Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai Adjusted R² mencapai 0.654874 atau

65,48%. Artinya, CR, DER, dan SG memberikan kontribusi sebesar 65,48%

terhadap Return on Asset sementara sisanya 34,52% ditekankan oleh

variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. 4.2.2

Uji F (Anova) Uji ini dapat dikatakan juga sebagai uji kelayakan

model. Uji F digunakan untuk menilai besaran nilai signifikansi dari

variabel independen yang disatukan. Tabel 4. 12 Uji F (Anova) Statistik

50

F-statistic 9.493521 Prob(F-statistic) 0.000000 Sumber: Data diolah

(2025) Berdasarkan Tabel 4. 5 6 7 10 15 20 40 48 52 64 82 106 109 150 0 nilai

probabilitas yang didapatkan dalam penelitian ini $0.000000 < 0,05$.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa CR, DER dan SG mempengaruhi

Return on Asset. Oleh karena itu, model ini dinilai layak dan dapat digunakan

untuk memprediksi tingkat Return on Asset. 4.2.3 Uji t (Parsial) Uji

parsial atau uji t adalah metode pengujian hipotesis yang digunakan

untuk menentukan apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Tabel 4. 13 Uji t Uji t Variabel

Koefisien t-statistic Prob. Konstanta 0.042457 11.24567 0.0000 CR

-1.75E-05 -0.159475 0.8737 DER -0.001501 -5.978289 0.0000 60 SG

-0.000330 -0.086086 0.9316 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan Tabel

4.13, berikut interpretasi untuk masing-masing variabel: a) Pengaruh CR

(X1) terhadap Return on Asset Hasil uji t-statistic sebesar -0.159475

$< t$ tabel 1,985802 dengan probabilitas $0.8737 > 0,05$ yang berarti

CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. Hal ini

bisa disebabkan oleh keberadaan aset lancar yang tidak digunakan

secara produktif atau bahkan mengindikasikan adanya idle assets yang tidak berkontribusi terhadap kegiatan operasional perusahaan. Dengan kata lain, efisiensi dalam pengelolaan aset lancar menjadi hal yang lebih krusial dibandingkan hanya sekedar memiliki rasio likuiditas yang tinggi. Dalam konteks industri telekomunikasi, implikasi dari hasil ini cukup relevan. Perusahaan di sektor ini cenderung memiliki struktur aset yang padat modal dengan kebutuhan investasi tinggi pada infrastruktur jaringan, teknologi, dan perangkat keras. Oleh karena itu, tingginya Current Ratio tidak serta-merta meningkatkan profitabilitas, karena sebagian besar nilai ekonomis perusahaan berasal dari aset tetap, bukan aset lancar. Selain itu, likuiditas yang tinggi dalam industri ini bisa jadi menunjukkan adanya kelebihan kas yang belum dimanfaatkan secara efisien, misalnya dalam pengembangan layanan digital atau ekspansi jaringan. Maka, dalam industri telekomunikasi, strategi yang lebih berfokus pada efisiensi aset dan alokasi modal produktif akan lebih berdampak terhadap ROA dibandingkan hanya menjaga tingkat likuiditas semata.

10 23 49 95 105 130 159 164 b) Pengaruh DER (X2) terhadap Return on

Asset Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t-statistic sebesar -5.978289, yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1.985802, serta nilai signifikansi sebesar 0.0000, yang berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien regresi sebesar -0.001501 mengindikasikan bahwa hubungan antara DER dan ROA bersifat negatif, meskipun pengaruhnya relatif kecil. Artinya, setiap kenaikan DER sebesar satu satuan justru akan menurunkan ROA sebesar 0,1501%, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi utang dibandingkan ekuitas, maka profitabilitas perusahaan cenderung menurun. 61 Dalam konteks industri telekomunikasi, hasil ini memiliki implikasi yang penting. Industri ini dikenal sebagai sektor yang membutuhkan investasi besar untuk pembangunan infrastruktur dan teknologi yang terus berkembang. Ketergantungan yang tinggi terhadap utang dapat menimbulkan

beban bunga yang signifikan serta meningkatkan risiko keuangan, yang pada akhirnya menekan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi perlu lebih cermat dalam mengelola struktur permodalannya dengan menjaga keseimbangan antara pembiayaan utang dan ekuitas guna menjaga kestabilan serta efektivitas kinerja keuangan, khususnya dalam hal pengembalian atas as

188 t

(ROA). c) Pengaruh Sales Growth (X3) terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil uji t, variabel Sales Growth menunjukkan nilai t-statistik

sebesar -0.086086, lebih kecil dari t-tabel 1.985802, dengan tingkat

signifikansi sebesar 0.9316 yang jauh melebihi batas 0,05. Hal ini

menandakan bahwa Sales Growth tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap Return on Asset (ROA) dalam model regresi ini. Nilai

koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.000330 menunjukkan bahwa arah

hubungan bersifat negatif, namun pengaruhnya sangat kecil dan secara

statistik tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan

penjualan tidak secara langsung berdampak terhadap efisiensi perusahaan

dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Dalam konteks industri

telekomunikasi, hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan belum

tentu langsung berdampak terhadap efisiensi penggunaan aset atau

peningkatan laba yang dihasilkan. Hal ini bisa terjadi karena sektor

ini memerlukan investasi besar dalam aset tetap seperti jaringan dan

teknologi, sehingga pertumbuhan penjualan jangka pendek tidak langsung

tercermin pada perbaikan rasio profitabilitas seperti ROA. Selain itu,

persaingan ketat dan biaya operasional tinggi, termasuk biaya pemasaran

dan akuisisi pelanggan baru, dapat menyerap sebagian besar pendapatan

tambahan, sehingga tidak berkontribusi secara optimal terhadap peningkatan

5 8 46 126

laba bersih. Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi perlu

lebih menekankan pada efisiensi operasional dan manajemen aset dalam

jangka panjang, bukan hanya berfokus pada pertumbuhan penjualan sebagai

tolak ukur keberhasilan keuangan. 62 4.3 Pembahasan 4.3.1 Pengaruh Current

Ratio terhadap Return on Asset (ROA) Hasil penelitian ini menunjukkan



bahwa Current Ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengindikasikan bahwa likuiditas jangka pendek yang tercermin dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya belum tentu berkorelasi dengan efisiensi pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Dalam industri telekomunikasi yang padat modal dan berisiko tinggi, likuiditas yang kuat tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas karena sebagian besar dana mungkin tersimpan sebagai aset lancar yang tidak produktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sutarya et al. (2024) ; Jamaludin (2023) : Wahyuni et al. (2025) yang menyatakan bahwa “Current Ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets” pada subsektor telekomunikasi di Indonesia. Penelitian tersebut menekankan bahwa meskipun perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kelebihan aset lancar belum tentu diolah secara efisien untuk menciptakan nilai tambah dalam bentuk laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek tidak menjamin penggunaan aset secara optimal. Salah satu alasan utama mengapa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dalam industri telekomunikasi adalah karena model bisnis sektor ini tidak bergantung pada persediaan (inventory) sebagai komponen utama penjualan atau pendapatan. Perusahaan telekomunikasi umumnya tidak menjual produk fisik dalam bentuk barang dagangan yang tersimpan dalam persediaan, melainkan menjual jasa layanan komunikasi, internet, dan data. Layanan ini dihasilkan dari pemanfaatan infrastruktur jaringan dan sistem teknologi informasi yang tergolong dalam aset tetap (fixed assets) seperti menara BTS, serat optik, satelit, dan perangkat jaringan lainnya. Oleh karena itu, keberadaan aset lancar yang menjadi komponen utama dalam penghitungan Current Ratio tidak serta-merta berkontribusi terhadap pendapatan secara langsung. Kinerja keuangan lebih dipengaruhi oleh efektivitas penggunaan aset tetap daripada jumlah aset lancar yang dimiliki. Maka, likuiditas tinggi



yang tercermin dari Current Ratio tidak cukup untuk mendorong profitabilitas jika tidak disertai dengan strategi optimalisasi aset tetap dalam menciptakan pendapatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan. Hery (2021) menyarankan agar perusahaan menghindari ekstrem dalam tingkat likuiditas, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Strategi keuangan yang optimal adalah menjaga likuiditas pada tingkat yang memadai untuk kebutuhan operasional sambil tetap mengalokasikan dana untuk investasi yang dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen perusahaan telekomunikasi sebaiknya lebih menekankan pada optimalisasi aset dan peningkatan efisiensi operasional daripada hanya mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

4.3.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Assets

Dalam penelitian ini, variabel Debt to Equity Ratio (DER) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Analisis menggunakan pendekatan model Fixed Effect Model mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi utang dibandingkan ekuitas dalam struktur permodalan perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya akan semakin menurun. Pengaruh negatif ini dapat disebabkan oleh meningkatnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan akibat tingginya tingkat utang, sehingga mengurangi laba bersih yang dihasilkan dari pemanfaatan aset perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Suyono et al. (2022); Fuad Randy et al. (2022) Barakat et al. (2024) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa penggunaan struktur modal dengan proporsi utang yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap utang sebagai sumber pendanaan dapat menurunkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, khususnya pada perusahaan sektor

telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Konsistensi hasil ini 64 memperkuat validitas temuan bahwa struktur permodalan yang didominasi oleh utang cenderung merugikan profitabilitas perusahaan karena beban bunga yang tinggi dan risiko keuangan yang meningkat. Dari perspektif laporan keuangan perusahaan telekomunikasi, temuan ini mencerminkan kondisi riil industri yang memiliki karakteristik khusus. Industri telekomunikasi merupakan sektor yang sangat capital intensive, dimana perusahaan memerlukan investasi besar untuk pembangunan 24 infrastruktur jaringan, pembelian spektrum frekuensi, dan pengembangan teknologi terbaru seperti 5G. Ketergantungan yang tinggi terhadap pembiayan utang untuk mendanai ekspansi ini tercermin dalam rasio DER yang relatif tinggi pada sebagian besar perusahaan telekomunikasi. Namun, beban bunga yang tinggi dari utang tersebut secara langsung mengurangi laba bersih perusahaan, yang pada gilirannya menurunkan ROA. Selain itu, dalam laporan keuangan juga terlihat bahwa perusahaan dengan DER tinggi cenderung memiliki beban keuangan yang lebih 14 17 besar, yang dapat membatasi fleksibilitas operasional dan kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan pasar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya manajemen keuangan yang prudent dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan kesehatan keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini memberikan implikasi strategis yang penting bagi manajemen perusahaan telekomunikasi dalam mengoptimalkan struktur permodalan. Menurut Brigham & Houston (2021) perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dalam konteks industri telekomunikasi Indonesia, perusahaan-perusahaan sektor ini perlu mempertimbangkan strategi pendanaan yang lebih konservatif untuk menjaga stabilitas profitabilitas. Meskipun akses terhadap pembiayaan utang dapat mempercepat ekspansi jaringan dan adopsi teknologi baru, namun ketergantungan berlebihan terhadap utang dapat mengurangi fleksibilitas operasional dan membatasi kemampuan perusahaan dalam

menghadapi volatilitas pasar. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pendanaan melalui peningkatan modal sendiri atau penerbitan saham dapat menjadi alternatif yang lebih sustainable untuk 65 mendukung pertumbuhan jangka panjang sambil mempertahankan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan profitabilitas. 4.3.3 Pengaruh Sales Growth Terhadap Return on Asset Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel Sales Growth tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Pertumbuhan penjualan (sales growth) selama ini dianggap sebagai indikator utama dalam menilai pertumbuhan kinerja usaha dan proyeksi profitabilitas masa depan. Secara teori, peningkatan penjualan diharapkan dapat mendorong peningkatan laba bersih, yang pada akhirnya memperbesar 177 nilai Return on Assets (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi yang jauh melebihi b tas alpha, menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Sales Growth terhadap ROA tidak dapat diterima. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang negatif, namun pengaruhnya sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak secara langsung berdampak terhadap efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. H 62 l ini menunjukkan bahwa dalam industri telekomunikasi, peningkatan volume penjualan belum tentu diikuti oleh peningkatan proporsional dalam profitabilitas aset perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusung et al. (2024); Fiqi & Yentisna (2025); Made et al. (2021) yang juga menunjukkan bahwa variabel sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa meskipun penjualan meningkat, perusahaan telekomunikasi tetap menghadapi tantangan dalam meningkatkan profitabilitas karena efisiensi operasional yang belum optimal serta tekanan dari biaya investasi infrastruktur yang besar. Kesesuaian hasil ini memperkuat validitas temuan bahwa pertumbuhan penjualan dalam sektor

telekomunikasi bukanlah satu-satunya indikator peningkatan kinerja keuangan. Dari perspektif laporan keuangan perusahaan telekomunikasi, temuan ini mencerminkan kondisi riil industri yang memiliki karakteristik unik dalam struktur biaya dan investasi. Industri telekomunikasi dikenal sebagai sektor yang sangat bergantung pada investasi besar dalam infrastruktur jaringan, spektrum frekuensi, 6G dan teknologi yang terus berkembang. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan, seringkali diikuti oleh peningkatan biaya operasional yang signifikan, termasuk biaya pemasaran untuk akuisisi pelanggan baru, biaya maintenance jaringan yang lebih luas, dan investasi tambahan dalam kapasitas infrastruktur. Selain itu, persaingan yang ketat dalam industri ini mengharuskan perusahaan untuk terus melakukan investasi dalam teknologi dan layanan baru, yang dapat menyerap sebagian besar pendapatan tambahan dari pertumbuhan penjualan.

17 Kondisi ini terlihat dalam laporan keuangan dimana peningkatan pendapatan seringkali diikuti oleh peningkatan proporsional dalam beban operasional dan capital expenditure, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset. Temuan penelitian ini memberikan implikasi strategis yang penting bagi manajemen perusahaan telekomunikasi dalam merumuskan strategi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi profitabilitas perusahaan karena peningkatan biaya operasional yang tidak proporsional dengan peningkatan pendapatan (Ross et al., 2024). Dalam konteks industri telekomunikasi Indonesia, perusahaan-perusahaan sektor ini perlu mengembangkan strategi yang lebih fokus pada efisiensi operasional dan optimalisasi penggunaan aset daripada hanya mengejar pertumbuhan penjualan semata. Manajemen perlu mempertimbangkan trade-off antara pertumbuhan jangka pendek dan profitabilitas jangka panjang, dengan memberikan perhatian khusus pada manajemen biaya dan efisiensi operasional. Selain itu, perusahaan dapat mengembangkan strategi diversifikasi layanan dan inovasi produk yang dapat meningkatkan layanan bernilai tambah tanpa memerlukan investasi aset yang signifikan, sehingga

dapat meningkatkan profitabilitas tanpa mengorbankan efisiensi penggunaan

aset yang sudah ada. 67 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 5.1 Ke 25 30 37 39 91 109 116

impulan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR) 5

14 25 30 38 83 91 116 118 209 Debt to Equity Ratio (DER), dan Sales

Growth (SG) terhadap Return on Assets (R 5 14 23 25 30 38 83 84 91 105 107 116 118 127

139 153 160 165 A) pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang

terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. 5 70 134 Berdasarkan hasil uji t

dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: 1. Curre t Ratio

(CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). 2.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Return on Assets (ROA). 3. Sales Growth (SG) tidak berpengaruh

signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Secara keseluruhan, dari

ketiga variabel yang diuji, hanya DER yang terbukti secara statistik

memiliki pengaruh terhadap ROA pada perusahaan subsektor telekomunikasi

periode 2019–2023. Hasil ini mencerminkan pentingnya struktur modal dalam 25 41 42 86

130 140 154 memengaruhi profitabilitas perusahaan di sektor ini. 5.2

Saran a) Bagi Peneliti Selanjutnya Peneli ian ini mengkaji pengaruh Current

Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Sales Growth terhadap

Return on Assets (ROA) dengan menggunakan pendekatan Random Effect

Model. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya variabel DER ya 99 g memiliki

pengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, disarankan kepada

peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan variabel dengan menambahkan in ikator

lain seperti ukuran perusahaan, efisiensi operasional, serta faktor-faktor

eksternal seperti kondisi makroekonomi. Perluasan ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang

memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Peneliti selanjutnya juga

disarankan untuk mengeksplorasi kelompok rasio keuangan lainnya, seperti

rasio profitabilitas (misalnya Net Profit Margin dan Return on Equity),

rasio aktivitas (seperti Total Asset Turnover dan Inventory 68

Turnover), serta rasio pasar (seperti Earnings per Share dan Price to

Earnings Ratio). Penambahan variabel-variabel ini akan memperkaya analisis



karena mencerminkan aspek efisiensi operasional, prospek pertumbuhan, dan persepsi investor terhadap perusahaan. Ragam rasio tersebut juga relevan untuk digunakan baik dalam analisis jangka pendek maupun jangka panjang, mengingat masing-masing memiliki fokus waktu yang berbeda dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. b) Bagi Perusahaan yang bergerak di subsektor telekomunikasi disarankan untuk secara ketat memantau dan mengevaluasi tingkat Debt to Equity Ratio mereka, mengingat DER terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan perlu mengamati DER melalui beberapa aspek seperti melakukan monitoring berkala terhadap rasio utang terhadap ekuitas untuk memastikan tidak melampaui batas optimal yang dapat mengancam profitabilitas, mengevaluasi komposisi utang jangka pendek dan jangka panjang untuk meminimalkan beban bunga yang dapat menggerus laba bersih dan, mempertimbangkan alternatif pembiayaan melalui penguatan modal sendiri atau right issue untuk mengurangi ketergantungan pada utang. Dalam melakukan pengelolaan DER, perusahaan harus mengamati indikator-indikator seperti rasio cakupan layanan utang, tingkat suku bunga pasar, dan kemampuan arus kas operasional untuk memenuhi kewajiban utang. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan timing yang tepat dalam melakukan restrukturisasi utang atau pelunasan dini untuk mengurangi beban keuangan. Meskipun CR dan Sales Growth tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA secara statistik, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan keduanya sebagai indikator pendukung dalam perencanaan keuangan. Likuiditas yang sehat tetap diperlukan untuk menjaga fleksibilitas operasional, sementara pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan posisi pasar. Oleh karena itu, strategi pengelolaan DER harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap efisiensi aset dan profitabilitas jangka panjang di tengah persaingan industri telekomunikasi yang semakin ketat. 69 c) Bagi Investor Berdasarkan temuan penelitian, investor disarankan untuk secara cermat memperhatikan



REPORT #27528269

rasio Debt to Equity sebagai indikator utama dalam menilai stabilitas dan risiko keuangan perusahaan telekomunikasi. DER yang tinggi menandakan ketergantungan besar terhadap pembiayaan utang, yang dapat meningkatkan beban bunga serta menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Oleh karena itu, investor sebaiknya menghindari perusahaan dengan struktur modal yang terlalu agresif dan menunjukkan lonjakan DER yang ekstrem, karena kondisi ini dapat menimbulkan tekanan keuangan dan memperbesar risiko gagal bayar dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang lebih moderat dan seimbang mencerminkan manajemen keuangan yang lebih sehat, dengan proporsi pendanaan antara utang dan ekuitas yang relatif stabil. Investor perlu memprioritaskan perusahaan dengan struktur permodalan yang menunjukkan pengelolaan utang secara hati-



REPORT #27528269

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	2.44% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/86536/1/SALMA%20..	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.14% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/7939/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.91% jurnal.uwp.ac.id https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/akuntansi/article/download/146/140	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.88% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6313/3/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.87% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17996/1/188320062%20...	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.86% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/17727/2/178320244%20-%20...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.78% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/132730/4/S_PEA_2103658_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.76% repository.uir.ac.id https://repository.uir.ac.id/12611/1/175210612.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.74% journal.unespadang.ac.id https://journal.unespadang.ac.id/jaaip/article/download/195/179/917	●



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE	
10. 0.72% journal.yrpioku.com https://journal.yrpioku.com/index.php/msej/article/download/8643/4735/44890	●
INTERNET SOURCE	
11. 0.67% eprints.unm.ac.id https://eprints.unm.ac.id/9267/1/24%20ARTIKEL.pdf	●
INTERNET SOURCE	
12. 0.65% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/68676/5/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
13. 0.64% openjournal.unpam.ac.id https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/FRKM/article/download/42200/1988..	●
INTERNET SOURCE	
14. 0.62% openjournal.unpam.ac.id https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER/article/download/49726/2397..	●
INTERNET SOURCE	
15. 0.57% repository.its.ac.id https://repository.its.ac.id/48515/1/1315105040-Undergraduate_Theses.pdf	● ●
INTERNET SOURCE	
16. 0.57% repository.stiegici.ac.id https://repository.stiegici.ac.id/document/download/829c19ca-0e4e-4090-a377...	●
INTERNET SOURCE	
17. 0.54% jurnal-stiepari.ac.id https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/gemilang/article/download/2060/1856/73..	●
INTERNET SOURCE	
18. 0.53% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5828/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
19. 0.51% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/12003/8/BAB%20III%20%281%29.pdf	●
INTERNET SOURCE	
20. 0.51% eprints.ubhara.ac.id http://eprints.ubhara.ac.id/2216/1/SKRIPSI-%20Nur%20Indah%20F-%20181232...	●



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE	
21. 0.49% repository.iainkudus.ac.id	●
http://repository.iainkudus.ac.id/8357/7/7.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
22. 0.49% repo.darmajaya.ac.id	●
http://repo.darmajaya.ac.id/10144/9/BAB%20III%20DAVID.pdf	
INTERNET SOURCE	
23. 0.48% jurnal.ittc.web.id	●
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/download/2984/2629	
INTERNET SOURCE	
24. 0.47% jurnal.globalscients.com	●
https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp/article/download/324/321/937	
INTERNET SOURCE	
25. 0.46% journal.unespadang.ac.id	●
https://journal.unespadang.ac.id/jaaip/article/download/393/366/2534	
INTERNET SOURCE	
26. 0.46% ejurnal.kampusakademik.co.id	●
https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jrme/article/download/1820/1..	
INTERNET SOURCE	
27. 0.44% ejournal-nipamof.id	●
https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/download/411/453/1738	
INTERNET SOURCE	
28. 0.43% journal.areai.or.id	●
https://journal.areai.or.id/index.php/jepi/article/download/287/304/1270	
INTERNET SOURCE	
29. 0.42% jurnal.uic.ac.id	●
https://jurnal.uic.ac.id/fokus/article/download/90/75/221	
INTERNET SOURCE	
30. 0.41% owner.polgan.ac.id	●
https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/178/83/629	
INTERNET SOURCE	
31. 0.41% repository.umy.ac.id	●
https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25795/8.%20Bab%20...	



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE	
32. 0.41% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/9151/4/4.%20BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
33. 0.4% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9946/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
34. 0.4% eprints.upnyk.ac.id	●
http://eprints.upnyk.ac.id/30073/3/Skripsi_Ayu%20Tri%20Santika_142180011_F..	
INTERNET SOURCE	
35. 0.4% repository.upi.edu	●
http://repository.upi.edu/58555/4/S_EKI_1601909_Chapter%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
36. 0.39% dinastirev.org	●
https://dinastirev.org/JEMSI/article/download/4155/2209/16734	
INTERNET SOURCE	
37. 0.39% journal.ibs.ac.id	●
https://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/download/452/453/1752	
INTERNET SOURCE	
38. 0.37% ejurnal.provisi.ac.id	●
https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/download/404/3..	
INTERNET SOURCE	
39. 0.37% eprints.umsb.ac.id	● ●
http://eprints.umsb.ac.id/3565/1/Skripsi%20Elvina%20Rahma%20Yenti.pdf	
INTERNET SOURCE	
40. 0.36% journal.untar.ac.id	● ●
https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/22169/13289	
INTERNET SOURCE	
41. 0.36% jurnal.adai.or.id	●
https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/download/740/602/3998	
INTERNET SOURCE	
42. 0.34% jurnal.polgan.ac.id	●
https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/jmp/article/download/14571/3114	



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE

43. **0.34%** ejurnal.provisi.ac.id

<https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/article/download/694/603/2139>

INTERNET SOURCE

44. **0.34%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/8456/4/Endi%20-%20BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

45. **0.34%** www.cakrawala.ac.id

<https://www.cakrawala.ac.id/berita/apa-itu-profitabilitas>

INTERNET SOURCE

46. **0.34%** e-journal.institutabdullahsaid.ac.id

<https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/download..>

INTERNET SOURCE

47. **0.34%** repository.ubharajaya.ac.id

https://repository.ubharajaya.ac.id/2852/3/201510325094_Irma%20Fitriani_BAB..

INTERNET SOURCE

48. **0.34%** journal.uin-alauddin.ac.id

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/56696..>

INTERNET SOURCE

49. **0.34%** journal.binadarma.ac.id

<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/mbia/article/download/3527/1515/11..>

INTERNET SOURCE

50. **0.33%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4284/11/11.%20BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

51. **0.33%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/81477265/Pengaruh_Total_Assets_Turnover_Terha...

INTERNET SOURCE

52. **0.32%** digilib.uinsgd.ac.id

https://digilib.uinsgd.ac.id/3640/6/6_bab3.pdf

INTERNET SOURCE

53. **0.32%** ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id

<https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/..>



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE	
54. 0.32% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/5990/3/III.pdf	
INTERNET SOURCE	
55. 0.31% openjournal.unpam.ac.id	●
https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER/article/download/48510/2330..	
INTERNET SOURCE	
56. 0.31% www.repository.usni.ac.id	●
https://www.repository.usni.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=3722&bid=1112	
INTERNET SOURCE	
57. 0.31% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/6635/4/%28BAB%203%29.pdf	
INTERNET SOURCE	
58. 0.3% repository.upi.edu	●
http://repository.upi.edu/84493/3/S_PEA_1806485_Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE	
59. 0.3% rayyanjurnal.com	●
https://rayyanjurnal.com/index.php/HEMAT/article/download/5187/pdf	
INTERNET SOURCE	
60. 0.29% repositori.untidar.ac.id	●
https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=7049&bid=9060	
INTERNET SOURCE	
61. 0.29% repository.unja.ac.id	●
https://repository.unja.ac.id/58657/2/Full%20Teks.pdf	
INTERNET SOURCE	
62. 0.29% ejournal.nusantaraglobal.ac.id	●
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/download/2331/...	
INTERNET SOURCE	
63. 0.29% repository.fe.unj.ac.id	●
http://repository.fe.unj.ac.id/11835/5/BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
64. 0.28% perpustakaan.pancabudi.ac.id	●
https://perpustakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/19988_3_BAB_III.pdf	



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE	
65. 0.28% openjournal.unpam.ac.id	●
https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER/article/download/49738/2398..	
INTERNET SOURCE	
66. 0.28% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/6020/4/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
67. 0.28% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/8497/3/BAB%202.pdf	
INTERNET SOURCE	
68. 0.27% jurnal.untan.ac.id	●
https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/article/download/85473/75676604192	
INTERNET SOURCE	
69. 0.27% repository.stie-mce.ac.id	●
http://repository.stie-mce.ac.id/2245/4/4.%20BAB%20III%20Metode%20Penelit...	
INTERNET SOURCE	
70. 0.27% repositori.untidar.ac.id	●
https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=37115&bid=13441	
INTERNET SOURCE	
71. 0.27% repository.ukwms.ac.id	●
https://repository.ukwms.ac.id/26823/2/BAB%20I.pdf	
INTERNET SOURCE	
72. 0.27% repository.umpalopo.ac.id	●
http://repository.umpalopo.ac.id/2147/3/BAB_201720136.pdf	
INTERNET SOURCE	
73. 0.27% repositori.uma.ac.id	●
https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/13797/1/168330139%20-%20...	
INTERNET SOURCE	
74. 0.27% digilib.uinsa.ac.id	●
http://digilib.uinsa.ac.id/21258/6/Bab%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
75. 0.27% download.garuda.kemdikbud.go.id	●
http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=285449&val=6467...	



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE	
76. 0.26% ejournal-nipamof.id	●
https://ejournal-nipamof.id/index.php/niantanasikka/article/download/136/166	
INTERNET SOURCE	
77. 0.26% jurnal.stiatabalong.ac.id	●
https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/download/917/724/3190	
INTERNET SOURCE	
78. 0.26% eprints.umg.ac.id	●
http://eprints.umg.ac.id/2083/4/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
79. 0.26% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/4355/4/BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
80. 0.26% www.jurnalintelektiva.com	●
https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/482/349	
INTERNET SOURCE	
81. 0.26% www.academia.edu	●
https://www.academia.edu/61006932/Analisis_Perputaran_Kas_Perputaran_Piu..	
INTERNET SOURCE	
82. 0.25% ejournal.uniramalang.ac.id	●
https://ejournal.uniramalang.ac.id/jibe/article/download/4692/3299/33571	
INTERNET SOURCE	
83. 0.25% jptam.org	●
https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/10342/8292/19239	
INTERNET SOURCE	
84. 0.25% journal.stiegici.ac.id	●
https://journal.stiegici.ac.id/index.php/jurnal-gici/article/download/79/269/351	
INTERNET SOURCE	
85. 0.25% ejurnal.kampusakademik.co.id	●
https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/2476/22..	
INTERNET SOURCE	
86. 0.25% www.academia.edu	●
https://www.academia.edu/90450047/Peran_Struktur_Modal_Dalam_Memedias..	



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE	
87. 0.24% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/5189/4/BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
88. 0.24% repository.unwira.ac.id	●
https://repository.unwira.ac.id/15901/4/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
89. 0.24% jurnal.ittc.web.id	●
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/download/2816/2506	
INTERNET SOURCE	
90. 0.24% journal.areai.or.id	●
https://journal.areai.or.id/index.php/MENAWAN/article/download/1687/1790/83...	
INTERNET SOURCE	
91. 0.24% www.academia.edu	●
https://www.academia.edu/43938084/PENGARUH_CURRENT_RASIO_DAN_DEBT..	
INTERNET SOURCE	
92. 0.24% www.academia.edu	●
https://www.academia.edu/3132921/PENGARUH_FINANCIAL_STABILITY_PERSO...	
INTERNET SOURCE	
93. 0.23% journal.arimbi.or.id	●
https://journal.arimbi.or.id/index.php/Maeswara/article/download/1454/1700/6...	
INTERNET SOURCE	
94. 0.23% variablejournal.my.id	●
https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/download/207/225	
INTERNET SOURCE	
95. 0.23% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/4148/3/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
96. 0.22% repository.stei.ac.id	●
http://repository.stei.ac.id/6717/3/BAB%202.pdf	
INTERNET SOURCE	
97. 0.22% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6209/25/11.%20BAB%20IV.pdf	



REPORT #27528269

INTERNET SOURCE

98. **0.22%** repository.iainsasbabel.ac.id

https://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/275/12/BAB%20IV_1931026.pdf

INTERNET SOURCE

99. **0.22%** repository.ibs.ac.id

<http://repository.ibs.ac.id/8890/2/BAB%201-Skripsi-ROBBY%20ADAM%20FADLIL..>

100.

INTERNET SOURCE

0.22% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/3275/4/BAB%20III.pdf>

101.

INTERNET SOURCE

0.21% sejurnal.com

<https://sejurnal.com/pub/index.php/jim/article/download/6126/7160/11774>

102.

INTERNET SOURCE

0.21% accounting.binus.ac.id

<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/13/memahami-uji-chow-test-dalam-evie..>

103.

INTERNET SOURCE

0.21% media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/75688-ID-evaluasi-kinerja-dan-per...>

104.

INTERNET SOURCE

0.21% media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/524415-none-ba8366e6.pdf>

105.

INTERNET SOURCE

0.21% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/6648/3/BAB%202.pdf>

106.

INTERNET SOURCE

0.28% sejurnal.komumedan.net



107.

INTERNET SOURCE

REPORT #2736289
0.2% openjournal.unpam.ac.id

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/download/5535..>

109.

INTERNET SOURCE

0.2% journal.unhas.ac.id

0.2% journal.unhas.ac.id/index.php/ESTIMASI/article/view/27522/11858

0.2% journal.yp3a.org/index.php/akua/article/download/3584/1275/15541

110.

INTERNET SOURCE

0.2% repository.fe.unj.ac.id

<http://repository.fe.unj.ac.id/3093/6/Chapter3.pdf>

111.

INTERNET SOURCE

0.19% repository.stie-mce.ac.id

<http://repository.stie-mce.ac.id/1052/4/4.BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN.>

112.

INTERNET SOURCE

0.19% repo.darmajaya.ac.id

<http://repo.darmajaya.ac.id/14364/11/BAB%20III.pdf>

113.

INTERNET SOURCE

0.19% repository.unj.ac.id

<http://repository.unj.ac.id/18/6/BAB%20III.pdf>

114.

INTERNET SOURCE

0.19% repository.iainkudus.ac.id

<http://repository.iainkudus.ac.id/2999/2/6.%20BAB%20III.pdf>

115.

INTERNET SOURCE

0.19% ejournal.raharja.ac.id

<https://ejournal.raharja.ac.id/index.php/ijacc/article/download/3650/2096/>

116.

INTERNET SOURCE

0.19% seminar-id.com

<https://seminar-id.com/prosiding/index.php/sensasi/article/download/276/268>

117.

INTERNET SOURCE

0.19% jurnal.untan.ac.id

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jaakfe/article/download/39047/7567658498..>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

118.

INTERNET SOURCE

120.

0.19% lintar.untar.ac.id

INTERNET SOURCE

https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10110001_5A115..

0.18% ekonometrikblog.files.wordpress.com

<https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2019/09/buku-pratikum-evIEWS-m..>



119.

INTERNET SOURCE

121.

0.19% ejournal.unsrat.ac.id

INTERNET SOURCE

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/38284/34957>

0.18% indo-intellectual.id

<https://indo-intellectual.id/index.php/ifi/article/view/2584/1717>



122.

INTERNET SOURCE

0.18% journal.binus.ac.id

<https://journal.binus.ac.id/index.php/winners/article/download/642/619/1276>



123.

INTERNET SOURCE

0.18% repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/53191/5/S_PEA_1602429_Chapter3.pdf



124.

INTERNET SOURCE

0.18% jurnal.stiekma.ac.id

<https://jurnal.stiekma.ac.id/index.php/JAMIN/article/download/76/62>



125.

INTERNET SOURCE

0.18% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/112/3/BAB%20III.pdf>



126.

INTERNET SOURCE

0.18% ejournal.warmadewa.ac.id

<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/download/1126/834>



127.

INTERNET SOURCE

0.18% repository.unhas.ac.id

http://repository.unhas.ac.id/15073/2/A012192031_tesis_30-03-2022%20bab%2...



128.

INTERNET SOURCE

0.17% repository.ung.ac.id

<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/9565/ANALISIS-REGRESI-DATA-PAN...>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

129.

INTERNET SOURCE

131.
0.17% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/5223/4/BABIII.pdf>

0.17% owner.polgan.ac.id

<https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/2679/1607>



130.

INTERNET SOURCE

132.
0.17% jurnal.feb-umi.id

<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/download/1276/905>

0.17% journalsyntaxadmiration.com

<https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/download/1089/15..>



133.

INTERNET SOURCE

0.17% lantar.untar.ac.id

https://lantar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10188018_4A081..



134.

INTERNET SOURCE

0.16% pdfs.semanticscholar.org

<https://pdfs.semanticscholar.org/5dd6/1570b689f89fbb4b59fea6a12afc41c5dc0...>



135.

INTERNET SOURCE

0.16% zahiraccounting.com

<https://zahiraccounting.com/id/blog/debt-to-equity-ratio-adalah/>



136.

INTERNET SOURCE

0.16% eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6748/10/BAB%20III.pdf>



137.

INTERNET SOURCE

0.16% repositori.untidar.ac.id

<https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=21053&bid=10656>



138.

INTERNET SOURCE

0.16% openjournal.unpam.ac.id

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/40985>



139.

INTERNET SOURCE

0.16% openjournal.unpam.ac.id

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER/article/download/39709/1856..>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

140.

INTERNET SOURCE

0.16% penerbitgoodwood.com

<https://penerbitgoodwood.com/index.php/gaar/article/download/3537/1067/20..>

0.16% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/5154/5/BABIII.pdf>



141.

INTERNET SOURCE

0.16% download.garuda.kemdikbud.go.id

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2950933&val=261...>

0.16% jurnal.univpgri-palembang.ac.id

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/manivestasi/article/downloa...>



144.

INTERNET SOURCE

0.15% jptam.org

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/25389/17336/43212>



145.

INTERNET SOURCE

0.15% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/1243/4/BAB%20III.pdf>



146.

INTERNET SOURCE

0.15% eprints.umg.ac.id

<http://eprints.umg.ac.id/12861/1/Artikel.pdf>



147.

INTERNET SOURCE

0.15% journal-laaroiba.com

<https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/alkharaj/article/download/9196/707...>



148.

INTERNET SOURCE

0.15% eprints.perbanas.ac.id

<http://eprints.perbanas.ac.id/9925/3/BAB%20II.pdf>



149.

INTERNET SOURCE

0.14% jurnaluniv45sby.ac.id

<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital/article/download/3236/2916/107..>



150.

INTERNET SOURCE

0.14% repository.unja.ac.id

<https://repository.unja.ac.id/58276/6/BAB%20V.docx>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

151.

INTERNET SOURCE

0.14% pdfs.semanticscholar.org

<https://pdfs.semanticscholar.org/1edd/47cd69bc84ae1d38570c3e6680077ba439...>

0.14% jurnal.stiatabalong.ac.id

<https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/download/1112/881/40...>



152.

INTERNET SOURCE

0.14% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/8152/4/BAB%203.pdf>

0.14% azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com

<https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/defacto/articl...>



155.

INTERNET SOURCE

0.14% journal.arimbi.or.id

<https://journal.arimbi.or.id/index.php/Manuhara/article/download/1484/1723/7...>



156.

INTERNET SOURCE

0.13% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/2050/4/BAB%20III.pdf>



157.

INTERNET SOURCE

0.13% ejournal-nipamof.id

<https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/download/103/133/395>



158.

INTERNET SOURCE

0.13% jurnal.mediaakademik.com

<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/1094/946/3..>



159.

INTERNET SOURCE

0.13% journal.iaisambas.ac.id

<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/3762/...>



160.

INTERNET SOURCE

0.13% www.stienas-ypb.ac.id

<https://www.stienas-ypb.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/download/555/446>



161.

INTERNET SOURCE

0.13% repository.ub.ac.id

<https://repository.ub.ac.id/162977/1/Elok%20Lestyani%20Purboningrum.pdf>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

162.

INTERNET SOURCE

0.12% repository.umi.ac.id

INTERNET SOURCE

<https://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/28950/8.%20BAB%20...>

0.12% repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/1204/11/BAB%20II.pdf>



163.

INTERNET SOURCE

0.12% repo.darmajaya.ac.id

INTERNET SOURCE

<http://repo.darmajaya.ac.id/2678/7/BAB%20IV.pdf>

0.12% etheeses.uin-malang.ac.id

<http://etheses.uin-malang.ac.id/29752/1/17510035.pdf>



166.

INTERNET SOURCE

0.11% eprints.umg.ac.id

<http://eprints.umg.ac.id/1613/4/BAB%203.pdf>



167.

INTERNET SOURCE

0.11% ejurnal.iainpare.ac.id

<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/Moneta/article/download/13366/2670/>



168.

INTERNET SOURCE

0.11% jptam.org

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8991/7336/16860>



169.

INTERNET SOURCE

0.11% jurnal.uia.ac.id

<https://jurnal.uia.ac.id/index.php/Akrual/article/download/1530/848/>



170.

INTERNET SOURCE

0.11% bspjibanjarbaru.kemenperin.go.id

<https://bspjibanjarbaru.kemenperin.go.id/sektor-manufaktur-tumbuh-agresif-d...>



171.

INTERNET SOURCE

0.11% repository.unhas.ac.id

[https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18729/2/A012202079_tesis_02-09-2022%](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18729/2/A012202079_tesis_02-09-2022%...)



172.

INTERNET SOURCE

0.11% journals.upi-yai.ac.id

<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/..>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

173.

INTERNET SOURCE

175.
0.11% repository.stei.ac.id

INTERNET SOURCE
<http://repository.stei.ac.id/4512/5/BAB%20III.pdf>

0.11% journal.fkpt.org

<https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/download/1759/776>



174.

INTERNET SOURCE

176.
0.11% repositori.uma.ac.id

INTERNET SOURCE
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/23845/2/178330234%20...>

0.1% idr.uin-antasari.ac.id

<https://idr.uin-antasari.ac.id/13559/6/BAB%20III.pdf>



177.

INTERNET SOURCE

0.1% journal.unwira.ac.id

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/aksioma/article/download/3715/1096/>



178.

INTERNET SOURCE

0.1% eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7695/11/11.%20BAB%20IV.pdf>



179.

INTERNET SOURCE

0.1% e-jurnal.nobel.ac.id

<https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/download/1769/1181/4494>



180.

INTERNET SOURCE

0.1% siakad.univamedan.ac.id

<https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/JMPM/article/download/422/361..>



181.

INTERNET SOURCE

0.09% journal.stimykp.ac.id

<https://journal.stimykp.ac.id/index.php/tb/article/download/162/72>



182.

INTERNET SOURCE

0.09% owner.polgan.ac.id

<https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1216/644>



183.

INTERNET SOURCE

0.09% ejurnal.stie-trianandra.ac.id

<https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/download/3745/295..>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

184.

INTERNET SOURCE

186.
0.09% ejournal.lapad.id

INTERNET SOURCE

<https://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/article/download/1150/799/8529>

0.09% eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9912/9/BAB%20II.pdf>



185.

INTERNET SOURCE

187.
0.09% www.indopremier.com

INTERNET SOURCE

<https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Pundi-pundi+Emit...>

0.09% ejournal3.undip.ac.id

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/download/31710/27503>



188.

INTERNET SOURCE

0.09% gudangjurnal.com

<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/746/663/2088>



189.

INTERNET SOURCE

0.09% www.academia.edu

https://www.academia.edu/95047800/Transparansi_Perusahaan_Memoderasi_P..



190.

INTERNET SOURCE

0.08% repository.uph.edu

<https://repository.uph.edu/id/eprint/46697/>



191.

INTERNET SOURCE

0.08% journal.univetbantara.ac.id

<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jbfe/article/download/6572/3338/..>



192.

INTERNET SOURCE

0.08% ejournal.unama.ac.id

<https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage/article/download/835/1143/5..>



193.

INTERNET SOURCE

0.08% ejournal.unisi.ac.id

<https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jam/article/download/4124/1895/>



194.

INTERNET SOURCE

0.08% journal.untar.ac.id

<https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/26444/15963>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

195.

INTERNET SOURCE

0.08% journal.dharmawangsa.ac.id

INTERNET SOURCE

<https://journal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/146/1...>

0.08% journal-laaroiba.com

<https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/alkharaj/article/download/8643/673...>



196.

INTERNET SOURCE

0.08% journal.unimar-amni.ac.id

INTERNET SOURCE

<https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Wawasan/article/download/2915/2..>

0.07% reku.id

<https://reku.id/campus/mengenal-dan-menghitung-return-on-assets-roa-pandu...>



199.

INTERNET SOURCE

0.07% www.statistikian.com

<https://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html>



200.

INTERNET SOURCE

0.07% repo.uinsatu.ac.id

<http://repo.uinsatu.ac.id/22199/6/BAB%20III.pdf>



201.

INTERNET SOURCE

0.07% journal3.uin-alaududdin.ac.id

<https://journal3.uin-alaududdin.ac.id/index.php/msa/article/download/34881/184...>



202.

INTERNET SOURCE

0.07% openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/..>



203.

INTERNET SOURCE

0.07% kc.umh.ac.id

https://kc.umh.ac.id/17209/4/BAB_II.pdf



204.

INTERNET SOURCE

0.06% ojs.unikom.ac.id

<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jemba/article/download/10215/3857/34918>



205.

INTERNET SOURCE

0.06% media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/1511-ID-analisis-laporan-arus-kas-...>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

206.

INTERNET SOURCE

0.08% repository.unas.ac.id

<http://repository.unas.ac.id/10128/>

0.06% journal1.moestopo.ac.id

<https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/jakpi/article/download/3628/1442>



207.

INTERNET SOURCE

0.08% ettheses.uin-malang.ac.id

http://ettheses.uin-malang.ac.id/2001/7/10520042_Bab_3.pdf

0.06% digilib.uinsgd.ac.id

<https://digilib.uinsgd.ac.id/95513/>



210.

INTERNET SOURCE

0.06% www.academia.edu

https://www.academia.edu/88752438/Analisis_Kinerja_Kuangan_Perusahaan_...



211.

INTERNET SOURCE

0.05% repositori.uma.ac.id

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/1229>



212.

INTERNET SOURCE

0.05% jurnalfebi.iainkediri.ac.id

<https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/wadiah/article/download/45/21/135>



213.

INTERNET SOURCE

0.05% jurnal.ananpublisher.com

<https://jurnal.ananpublisher.com/index.php/jumali/article/download/8/11/124>



214.

INTERNET SOURCE

0.04% irje.org

<http://irje.org/irje/article/view/2844>



215.

INTERNET SOURCE

0.04% jurnal.buddhidharma.ac.id

<https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/3760>



216.

INTERNET SOURCE

0.04% ejurnal.swadharma.ac.id

<https://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/download/508/36..>



PLAGIARISM
CHECK.ORG



REPORT #27528269

217. NOTES

INTERNET SOURCE

0.04% journalcenter.org

1. 0.15% ejurnal.swadharma.ac.id

<http://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/jupumi/article/download/4101/3270/15301>

<https://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/download/508/36..>

218. INTERNET SOURCE

2. 0.14% openjournal.unpam.ac.id

0.01% eprints.unpak.ac.id

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/download/43169/20448..>

<https://eprints.unpak.ac.id/7892/1/Skripsi%20Tiara%20Safitri%20022119031.pdf>

INTERNET SOURCE

3. 0.1% journalcenter.org

<https://journalcenter.org/index.php/jupumi/article/download/4101/3270/15301>

INTERNET SOURCE

4. 0.09% kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/17209/4/BAB_II.pdf

INTERNET SOURCE

5. 0.06% irje.org

<http://irje.org/irje/article/view/2844>

INTERNET SOURCE

6. 0.06% openjournal.unpam.ac.id

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER/article/download/49738/2398..>

INTERNET SOURCE

7. 0% ejurnal.iainpare.ac.id

<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/Moneta/article/download/13366/2670/>